

**PEREMPUAN DALAM PERANG:  
RADEN AYU YUDOKUSUMO DALAM PEMBANTAIAN DI BENGAWAN  
SOLO TAHUN 1825.**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh**

**Alhaditsatur Rofiqoh**

**NIM: A02217007**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Alhaditsatur Rofiqoh.

NIM : A02217007.

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam.

Fakultas : Adab dan Humaniora.

Dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kejurusan yang saya peroleh.

Surabaya, 15 November 2021

Saya yang menyatakan,

  
Alhaditsatur Rofiqoh  
A02217007

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 15 November 2021

Oleh:

Dosen Pembimbing I



**Dwi Susanto, S. Hum. M.A**  
**NIP. 197712212005011003**

Dosen Pembimbing II



**Drs. H. M. Ridwan, M. Ag.**  
**NIP. 195907171987031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Alhaditsatur Rofiqoh (A02217007) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 18 Januari 2022

Penguji I



**Dwi Susanto, S. Hum. M.A**  
**NIP. 197712212005011003**

Penguji II



**Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.**  
**NIP. 195907171987031001**

Penguji III



**Dr. Achmad Zuhdi Dh, M.Fil I**  
**NIP. 196110111991031001**

Penguji IV



**Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag, M.Ag.**  
**NIP. 196808062000031003**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. Agus Aditoni, M. Ag.**  
**NIP. 196210021992031001**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 Email [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Alhaditsatur Rofiqoh.  
NIM : A02217007.  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam.  
Email : [alhaditsatur@gmail.com](mailto:alhaditsatur@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Hak bebas Royalti Non-Eksekutif atas skripsi dengan judul : **PEREMPUAN DALAM PERANG: RADEN AYU YUDOKUSUMO DALAM PEMBANTAIAN DI BENGAWAN SOLO TAHUN 1825.**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif ini. Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 November 2021.

Penulis

  
Alhaditsatur Rofiqoh.

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Perempuan Dalam Perang; Raden Ayu Yudokusumo Dalam Pembantaian di Bengawan Solo Tahun 1825” mempunyai tiga fokus penelitian, yakni; biografi Raden Ayu Yudokusumo, latar belakang terjadinya peristiwa pembantaian di Bengawan Solo tahun 1825, dan peran Raden Ayu Yudokusumo dalam pembantaian di Bengawan Solo tahun 1825.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahapan di dalamnya, mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Jenis pendekatan yang diambil dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi untuk menggambarkan peristiwa pembantaian di Bengawan Solo tahun 1825 dan berbagai macam gerakan sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori peran, konflik, dan gender. Tiga teori ini untuk mengetahui peristiwa pembantaian di Bengawan Solo tahun 1825 serta peran Raden Ayu Yudokusumo sebagai perempuan yang ikut serta di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa; (1) Raden Ayu Yudokusumo, merupakan putri dari Sultan Hamengkubuwono I, yang menikah dengan Raden Tumenggung Wirosari dan memiliki jabatan di daerah Muneng. (2) Latar belakang terjadinya pembantaian di Bengawan Solo, terjadi setelah pecahnya harmonisasi etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi karena konflik gerbang tol, candu, dan sistem pajak tunggal. (3) Raden Ayu Yudokusumo sebagai istri dari pejabat daerah turun tangan sebagai pembentuk pasukan dan menyusun strategi pembantaian, ia menjadi panglima perang dalam pembantaian di Bengawan Solo Tahun 1825.

Kata Kunci: Bengawan Solo, Raden Ayu Yudokusumo, Tionghoa.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

Thesis with the titled, “Women in War; Raden Ayu Yudokusumo in the Massacre at Bengawan Solo in 1825” has three research focuses, there are biography of Raden Ayu Yudokusumo, the background of the massacre at Bengawan Solo in 1825, and the role of Raden Ayu Yudokusumo during massacre at Bengawan Solo in 1825.

This research is a qualitative literature research. The method used in this research is historical method with four stages in it, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The type of approach taken in this research is a sociological approach. Sociological used to describe the massacre in Bengawan Solo in 1825 and various social movements. The theory used in this research is the theory of role, conflict, and gender. These three theories are to find out the massacre at Bengawan Solo in 1825 and the role of Raden Ayu Yudokusumo as a during who took part in it.

Based on the results of research conducted, it can be seen that; (1) Raden Ayu Yudokusumo is the daughter of Sultan Hamengkubuwono I, who is married to Raden Tumenggung Wirosari and who has a position in the Muneng area. ( 2) The background of the massacre in Bengawan Solo, occurred after the harmonization of ethnic Chinese and indigenous communities broke out due to conflicts over toll gates, opium, and a single tax system. (3) Raden Ayu Yudokusumo as the wife of a local official intervened as a troop and formulated massacre strategy, she became a warlord in the massacre at Bengawan Solo in 1825.

Key words : Bengawan Solo, Raden Ayu Yudokusumo, Tionghoa.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	7
C.Tujuan Penelitian.....	7
D.Kegunaan Penelitian.....	7
E.Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	8
F.Penelitian Terdahulu.....	11
G.Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II : RADEN AYU YUDOKUSUMO DAN POSISI PEREMPUAN.....</b>	
A.Biografi Raden Ayu Yudokusumo.....	18
B.Posisi Perempuan Pada Masa Raden Ayu Yudokusumo.....	20
<b>BAB III : GAMBARAN UMUM BENGAWAN SOLO DAN LATAR BELAKANG TERJADINYA PEMBANTAIAAN DI BENGAWAN SOLO TAHUN 1825...</b>	
A.Gambaran Umum Bengawan Solo.....	29
B.Latar Belakang Terjadinya Pembantaian di Bengawan Solo Tahun 1825.....	37
<b>BAB IV : PERAN RADEN AYU YUDOKUSUMO DALAM PEMBANTAIAAN DI BENGAWAN SOLO TAHUN 1825.....</b>	
A.Pembantaian di Bengawan Solo Tahun 1825.....	57
B.Peran Raden Ayu Yudokusumo Dalam Pembantaian.....	63



BAB V : PENUTUP.....	
A.Kesimpulan.....	67
B.Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Berbicara tentang peranan perempuan dalam ruang publik, untuk saat ini kita tidak akan kekurangan referensi. Melihat fakta lapangan, tidak sedikit perempuan di era sekarang yang terjun ke ruang sosial dan publik. Dalam ruang politik, ekonomi, dan ruang sosial lainnya. Peran perempuan sudah tidak dipertanyakan kembali. Kemudian, berbicara fakta sejarah. Bagaimana perempuan mengambil perannya dalam kehidupan sosial? Kelly menyatakan bahwa dalam ruang sejarah, perempuan kurang tampak oleh sejarawan. Peran mereka, baik dalam pekerjaan sehari-hari, pada umumnya tidak terlalu diperhatikan. Sementara persoalan tentang mobilitas sosial, laki-laki terlihat lebih menonjol.<sup>1</sup>

Banyak perempuan tangguh yang belum disorot oleh sejarawan, terlepas dari apa pun peran yang mereka ambil. Sebagai pemimpin, penggerak sosial, atau ikut serta ketika perang. Dalam bukunya, Evelyn Reed menulis salah satu ciri yang paling terlihat dari kapitalisme dan masyarakat berkelas secara umum, yakni laki-laki berkuasa dalam bidang ekonomi, budaya, politik dan kehidupan intelektual, sedangkan perempuan masuk kedalam kelas-kelas yang ter subordinasi.<sup>2</sup> Beberapa sejarah yang terkait peran gender kemudian

---

<sup>1</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfarmi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 74.

<sup>2</sup> Evelyn Reed, *Mitos Inferioritas Perempuan*, terj. Pramudya Ken Dipta (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2019), 38.

membentuk klaim superioritas atas laki-laki, mereka secara sosial lebih unggul daripada perempuan karena mereka unggul secara alami dalam segi kehidupan.

Evelyn juga menyebutkan bahwa Inferioritas perempuan merupakan suatu bahan yang dibuat untuk menciptakan berbagai ketimpangan sosial. Dengan demikian, tercipta sebuah penekanan pada peran perempuan yang dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat yang lebih luas. Ada dua hal yang mengalihkan peran perempuan; pertama sebagai sosok ibu, hal ini menjadi sebuah penderitaan secara biologis. Kedua, sosok keibuan digambarkan sebagai sesuatu yang mistis. Dari dua hal tersebut, kemudian muncul suatu hal yang tampak seolah menghibur bagi perempuan. Mereka masuk ke dalam peran manusia kelas dua, namun dengan dibekali kesan baik sebagai seorang ibu dengan segala naluri dan perasaan yang tidak dimiliki oleh laki-laki.

Ada begitu banyak peran yang bisa diambil oleh perempuan dengan bersebelahan peran laki-laki, tanpa harus saling menggeser. Pulau Jawa yang terkenal akan budaya dan ajaran luhurnya, terutama terkait adab dan tata krama perempuan yang tertulis dalam naskah-naskah Jawa seperti; *Serat Sandi Wanita*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Dharma Wasita*, *Serat Centhini Jilid II*, dan naskah-naskah lainnya. Di antara sekian banyak naskah Jawa, terdapat satu naskah yang isinya berbeda dengan naskah-naskah sebelumnya tentang

peranan perempuan, yakni dalam *Babad T tutur* atau *Babad Nitik Mangkunegara I*.

Ajaran terhadap perempuan Jawa, dalam naskah-naskah kuno sebagian besar menjelaskan tentang hal-hal yang mengarah pada sudut hierarki gender. Artinya, kedudukan perempuan di Jawa pada saat itu berada di bawah laki-laki. Budaya ini terus berlanjut dalam sistem masyarakat patriarki, sehingga disebut dengan *syndrome patriarki*.<sup>3</sup> Dalam *Babad T tutur* tidak dituliskan secara langsung, bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Namun posisi perempuan yang berada di kelas inferioritas, menjadi salah satu keresahan yang dimiliki oleh Mangkunegara I. Ia kemudian membentuk sebuah tatanah budaya baru yang memberikan peluang bagi perempuan untuk memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Mangkunegara I pada saat itu memajukan pendidikan terhadap kaum perempuan, ia kemudian juga membentuk pasukan khusus prajurit estri. Selain Mangkunegara I, di Kraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Hamengkubowono I, prajurit perempuan pertama kali dibentuk. Perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki, mereka menjadi prajurit yang mampu ikut serta dalam pemerintahan kesultanan Yogyakarta.<sup>4</sup> Van Goens memperkirakan, terdapat 150 perempuan yang masih terhitung dalam usia

---

<sup>3</sup> Christiana Dwi Wardhana, "Kesetaraan Gender Dalam *Babad T tutur* Karya Mangkunegara I", *Jumantara*, Vol. 6 No. 1 (2019), 5.

<sup>4</sup> Yuliarni et al, "Peranan Prajurit Perempuan (Korps Prajurit estri) Terhadap Perkembangan Ekonomi dan Militer di Yogyakarta 1750-1810", *Jurnal Bihari*, Vol. 3, No. 1 (2020), 2.

yang masih muda. Mereka dilatih dalam bidang senjata dan berkuda seperti seorang prajurit laki-laki lainnya.

Dengan demikian, perempuan memiliki peluang untuk ikut serta dalam perang dan pertempuran yang terjadi pada masa itu. Pada awal perang Jawa, beberapa jasad pasukan mantan prajurit estri yang bergabung dengan Diponegoro ditemukan di medan perang. Dalam catatan Valck, dua nama perempuan yang dikenal tangguh dalam perang Jawa disebutkan, salah satunya adalah Raden Ayu Yudokusumo. Ia dikenal melalui pembantaian etnis Tionghoa, yang terjadi begitu sadis melalui gerakan pasukan perangnya yang meratakan pemukiman etnis Tionghoa di sekitar Bengawan Solo saat itu.

Raden Ayu Yudokusumo adalah putri dari Hamengkubuwono I yang kemudian melakukan pernikahan politisi dengan Bupati Yogya bagian timur.<sup>5</sup> Pernikahan politisi yang diputuskan oleh ayahnya, tidak membuat Raden Ayu Yudokusumo menjadi perempuan yang hanya sebatas tunduk di bawah kaki suaminya. Ia digambarkan dengan sosok perempuan yang memiliki keberanian, cerdas, kemampuan yang unggul, serta memiliki taktik perang sebagaimana laki-laki. Sifat-sifat itu dapat dilihat dari perjuangannya melawan etnis Tionghoa di Jawa.

Masuknya etnis Tionghoa di Jawa, tidak lain salah satunya melalui faktor perdagangan. Pada awalnya, setiap etnis yang datang ke bumi Nusantara membuat sebuah lingkungan tersendiri. Sekitar abad ke-18, etnis Tionghoa

---

<sup>5</sup> Peter Carey dan Vicent Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVII-XIX* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 28.

mengalami sentimen dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena adanya peristiwa pembunuhan besar-besaran terhadap etnis Tionghoa pada tahun 1740.<sup>6</sup> Dibentuk sebuah perkampungan Tionghoa di pemukiman yang menjadi tempat tinggal keseluruhan etnis Tionghoa pada setiap daerah. Seperti halnya di Jawa tepatnya di Ngawi, pemukiman etnis Tionghoa terdapat di sekitar aliran Bengawan Solo.

Hubungan Raden Ayu Yudokusumo pada awalnya berjalan dengan baik dengan etnis Tionghoa yang tinggal di daerah Ngawi, tidak jauh berbeda dengan hubungan Raden Ayu Yudokusumo dengan masyarakat pribumi yang hidup di sekitarnya. Hingga pada akhirnya muncul sebuah konflik, setelah beberapa orang Tionghoa mulai mendapat perhatian dari pejabat lokal. Mereka (beberapa orang Tionghoa) mendapat kepercayaan sebagai penjaga gerbang tol serta pemungut pajak.

Keadaan ekonomi dan sosial di Jawa pada saat itu, tengah mengalami krisis karena persoalan tentang ketimpangan tentang hak tanah. Persoalan tentang tanah, sewa tanah, hasil bumi, dan lain sebagainya menjadi hal pendukung terjadinya konflik yang semakin menambah amarah pribumi. Puncak kemarahan tersebut meletus dengan peristiwa Perang Jawa, dan pertempuran di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo yang dipelopori oleh Radun Ayu Yudokusumo adalah satu dari sekian banyak serangan perlawanan yang dilakukan melawan penindasan yang selama ini rakyat pribumi terima.

---

<sup>6</sup> Ibid., 32.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis kemudian merasa tertarik untuk mengambil tema tentang perempuan dalam perang, melalui sosok Raden Ayu Yudokusumo dalam pertempuran bersenjata di Bengawan Solo pada tahun 1825. Perang Jawa yang terjadi sekitar tahun 1825-1830, menampilkan tokoh patriotik seperti Pangeran Diponegoro dan Nyi Ageng Serang. Disisi lain, ada satu tokoh yang masih sedikit terangkat untuk dikaji secara akademis, yaitu kajian tentang Raden Ayu Yudokusumo yang ikut berkontribusi dalam beberapa peristiwa sebelum terjadinya Perang Jawa. Ketertarikan penulis terhadap kajian ini, tidak sebatas karena minimnya literasi yang membahas tentang Raden Ayu Yudokusumo.

Dari sisi lain, penulis memiliki ketertarikan terhadap kajian perempuan dan gender. Meneliti tentang perempuan dan bagaimana sejarah membicarakan tentang perempuan. Terlebih dalam perang dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, dimana mereka harus terjun secara langsung dalam sebuah peristiwa. Bukan hanya sebatas pemikiran akan tetapi juga dalam gerakan. Judul “Perempuan Dalam Perang: Raden Ayu Yudokusumo Dalam Pembantaian di Bengawan Solo Tahun 1825”, tidak sebatas disampaikan penulis sebagai sebuah peristiwa.

Melainkan sebuah perenungan, bahwa perempuan akan menghadapi perang-perang tidak terduga dalam dirinya. Perang antara impiannya yang bertemu dengan tuntutan kehidupan sebagai perempuan, baik sebagai ibu, sebagai anak perempuan, dan peran-peran perempuan yang sudah digariskan oleh lingkungannya. Tidak satu dua dari mereka yang kemudian ingin keluar

dari peran-peran berdasarkan garis gender, dan kemudian mendapat stigma serta pandangan berbeda. Meskipun sebenarnya mereka bisa, akan tetapi sekali lagi mereka harus berperang antara melawan garis kodrat mereka, atau melewati garis tersebut.

### **B. Rumusan Masalah.**

Penelitian ini menggunakan rumusan masalah yang akan merinci pembahasan secara sistematis, yakni :

1. Bagaimana biografi Raden Ayu Yudokusumo dan posisi perempuan ?
2. Bagaimana gambaran umum Bengawan Solo dan awal terjadinya peristiwa pembantaian di Bengawan Solo Tahun 1825 ?
3. Bagaimana peristiwa terjadinya pembantaian di Bengawan Solo tahun 1825 dan peran Raden Ayu Yudokusumo dalam pembantaian tersebut ?

### **C. Tujuan Penelitian.**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana biografi Raden Ayu Yudokusumo dan posisi perempuan.
2. Mengetahui bagaimana gambaran umum Bengawan Solo dan awal terjadinya peristiwa pembantaian di Bengawan Solo Tahun 1825.
3. Mengetahui bagaimana peristiwa terjadinya pembantaian di Bengawan Solo tahun 1825 dan peran Raden Ayu Yudokusumo dalam pembantaian tersebut.



#### **D. Kegunaan Penelitian.**

1. Secara akademisi, penelitian ini sebagai salah satu tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana dari prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literasi sejarah serta dapat membuka wawasan baru yang bersifat terbuka dan dinamis, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pembahasan perempuan dalam perang dan Raden Ayu Yudokusumo dalam pembantaian di Bengawan Solo tahun 1825.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran dan pembelajaran tentang kajian perempuan sebagai bentuk kesetaraan belajar khususnya untuk tema peranan perempuan dalam perang dan mengambil sisi baik dari tulisan ini, bagi seluruh pembaca dan penulis sendiri

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.**

Penelitian ini, penulis ambil dengan tema besar perempuan dalam perang. Penulis kemudian mengambil analisis peristiwa dari tokoh Radeh Ayu Yudokusumo dalam pembantaian bersenjata di Bengawan Solo tahun 1825. Posisi Raden Ayu saat itu, ialah menjadi panglima perang yang memimpin penyerangan terhadap etnis Tionghoa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis sebagai jembatan untuk menggambarkan peristiwa di masa lalu. Kajian sejarah yang identik dengan berbagai macam

gerakan sosial menjadi faktor pendekatan sosial sesuai dengan penelitian yang diambil oleh penulis. Secara metodologis, pendekatan sosiologis dalam sebuah kajian sejarah dijelaskan oleh Weber. Tujuannya ialah memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, tidak hanya melihat dari segi objektifnya.<sup>7</sup> Artinya, peneliti akan diarahkan pada tindakan individual dalam sebuah peristiwa sehingga dapat menemukan motif tertentu dari tindakan mereka atau faktor yang menjadi penyebab suatu peristiwa.

Penelitian ini memiliki tiga teori yang digunakan di dalamnya, teori-teori menjadi rangkaian yang saling berhubungan dalam lingkaran pendekatan sosial. Pertama, teori peran. Menurut Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas<sup>8</sup>, teori peran berangkat dari tiga hal; sudut pandang perilaku, gambaran suatu peran, tugas pokok. Secara umum, peran dapat diartikan sebagai dasar yang membatasi sebuah perilaku yang dilakukan seseorang ketika memiliki sebuah posisi.<sup>9</sup> Hal ini bisa digunakan sebagai tolak ukur peran Raden Ayu Yudokusumo yang saat itu memiliki posisi sebagai panglima perang dalam pertempuran di Bengawan Solo.

Kedua, teori konflik. Mengutip dari pendapat Paul E. Salem, konflik melalui sudut pandang ilmu sosial merupakan suatu fenomena negatif yang cukup besar sehingga berdampak pada munculnya perilaku kekerasan, penderitaan, dan ketidaknyamanan.<sup>10</sup> Teori ini berkaitan dengan latar belakang

<sup>7</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 12.

<sup>8</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran; Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 6.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>10</sup> Dewanto Putra Fajar, *Teori-teori Komunikasi Konflik* (Malang: UB Press, 2016), 7.

terjadinya pertempuran di Bengawan Solo yang terjadi pada tahun 1825. Dimana hal ini mengacu pada konflik yang terjadi antara orang-orang Jawa dan etnis Tionghoa, faktor-faktor penyebab munculnya konflik, serta sebab-akibat terjadinya pertempuran tersebut.

Ketiga, teori Gender. Membahas tentang gender, kita tentu perlu membedakan beberapa hal terkait konsep gender dan jenis kelamin. Keduanya terkadang dicampur aduk begitu saja, sedangkan keduanya memiliki makna yang berbeda. Ketika kita berbicara persoalan tentang jenis kelamin, sebut saja kodrat yang sejak lahir hanya bisa dilakukan atau dimiliki oleh perempuan sendiri laki-laki sendiri, tanpa bisa digantikan.

Jenis kelamin dapat diartikan sebagai sifat manusia secara biologis dan melekat pada diri perempuan dan laki-laki. Contohnya, laki-laki memiliki jakun dan memproduksi sperma sedangkan perempuan memiliki rahim, melahirkan, dan menyusui. Hal-hal itu kemudian tidak bisa ditukar karena pada hakikatnya memang sejak lahir melekat pada setiap laki-laki dan perempuan. Ini lah mengapa kemudian disebut kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan.

Gender menurut Mansour Fakih, dalam bukunya<sup>11</sup> disebut bahwa konsep gender ialah berupa sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dapat dibentuk oleh faktor sosial maupun kultural. Contohnya, perempuan dikenal memiliki sifat lemah dan lembut serta keibuan. Sedangkan laki-laki dikenal dengan karakternya yang tangguh dan berani. Namun, sebenarnya kedua sifat yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki dapat ditukarkan.

---

<sup>11</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 2020), 5.

Teori gender penulis ambil karena berhubungan dengan pembahasan tentang peran Raden Ayu Yudokusumo yang terjun langsung sebagai panglima perang. Hal ini tentu membutuhkan analisis gender untuk mengetahui fakta dan peristiwa yang terjadi saat itu, ditengah-tengah perkembangan budaya patriarki yang berkembang di Jawa. Apa dan bagaimana Raden Ayu Yudokusumo mendapat kepercayaan sebagai panglima perang, sedang dia adalah perempuan.

#### **F. Penelitian Terdahulu.**

Kajian yang terkait dengan pembahasan Raden Ayu Yudokusumo serta pertempurannya di Bengawan Solo dengan Etnis Tionghoa belum mendapat banyak perhatian secara khusus dalam kajian ilmiah berupa buku, jurnal atau skripsi. Tulisan yang membahas tentang Raden Ayu banyak ditemukan melalui artikel-artikel di *platform online*. Seperti artikel yang ditulis oleh Iswara N Raditya dengan judul, 'Kisah Kelam Pembantaian di Tepi Sungai Bengawan Solo' yang diterbitkan oleh Tirto.id dan sebuah artikel di halaman website historia.id dengan judul, 'Bukan Raden Ayu Lemah Lembut' yang ditulis oleh Risa Herdahita Putri, dan beberapa artikel lainnya.

Berdasarkan penelusuran pustaka, penulis tidak menemukan buku yang membahas secara khusus biografi tentang kehidupan Raden Ayu Yudokusumo sejak lahir dan secara terperinci. Beberapa sumber yang ditemukan oleh penulis, berupa buku yang membahas tentang Raden Ayu Yudokusumo dalam satu sub bab. Buku yang berjudul *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVII-XIX* yang ditulis oleh Peter Carey dan Vicent Houben, membahas

tentang beberapa peranan perempuan di Jawa dari golongan priayi dan perempuan di kalangan kraton, hingga kurang lebih jangka waktunya terhitung sampai akhir Perang Jawa.

Buku ini membahas peran-peran perempuan Jawa saat itu, baik dalam bidang ekonomi, politik, penghubung istana dan dunia pedesaan, penjaga tradisi, penjunjung agama, dan lain sebagainya. Tulisan tentang Raden Ayu Yudokusumo dalam buku ini, membahas seputar kehidupan Raden Ayu Yudokusumo setelah menikah. Ia melawan pemerintah Inggris yang hendak mengambil provinsi tempat tinggalnya saat itu, dan berlanjut dengan aksi heroiknya melawan etnis Tionghoa di Ngawi yang melakukan penindasan sebelum terjadinya Perang Jawa, sehingga ia mendapat julukan Raden Ayu yang garang.

Karya ilmiah yang berjudul *Rekonstruksi Identitas Naratif Ricoeurian Etnis Tionghoa Melalui Ingatan Kudus Volfian Demi Indonesia Yang Lebih Baik*, yang ditulis oleh David Tobing dalam Jurnal Melintas, Volume 36, No 1 tahun 2020. Dalam jurnal ini ditulis tentang kejadian terdahulu terkait etnis Tionghoa di Nusantara sebagai kelompok yang mengalami konflik dengan masyarakat Nusantara, pada masa sebelum hingga sesudah masa kolonial.

Bagian yang membahas tentang konflik etnis Tionghoa di Nusantara dalam jurnal ini hanya membahas sebagian faktor yang mendorong terjadinya konflik antara orang Jawa dan etnis Tionghoa saat Perang Jawa. Sentimen orang Jawa saat itu terkait dengan faktor asal muasal etnis Tionghoa yang merupakan etnis pendatang, bukan sebagai ras asli Nusantara. Kemudian

terkait dengan keyakinan yang mereka jalani, sebagian besar orang Jawa yang saat menganut Islam di bawah naungan Pangeran Diponegoro, dianggap musuh yang berhak untuk dibinasakan, selain karena faktor utama sikap mereka yang menindas orang-orang Jawa.

### G. Metode Penelitian.

Dalam melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan sebuah metode sebagai pedoman dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Arti kata metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan supaya mencapai sebuah tujuan yang sudah ditentukan.<sup>12</sup> Metode merupakan sebuah jalan atau cara bagi seorang peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, mencakup pengumpulan data, keabsahan data, dan lain sebagainya dalam menyusun laporan penelitian.<sup>13</sup>

Penelitian yang penulis ambil pada tema tulisan ini, yakni berjudul Perempuan Dalam Perang; Raden Ayu Yudokusumo dalam Pembantaian di Bengawan Solo Tahun 1825. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian yang bersifat pustaka atau *library research* dan penelitian sejarah, sehingga penulis menggunakan metodologi penelitian sejarah.

Dudung Abdurrahman dalam bukunya mengutip pernyataan Gilbert J. Garraghan mengenai metode penelitian sejarah. Gilbert mengatakan bahwa metodologi penelitian sejarah ialah sebuah aturan dan prinsip yang sistematis untuk digunakan dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara

<sup>12</sup> KBBI online <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/metode.html> diakses pada 14 April 2021.

<sup>13</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 103.

efektif, kemudian menilainya secara kritis, dan menggabungkan semuanya dalam bentuk laporan tertulis. Berdasarkan pengertian metodologi penelitian sejarah di atas, akan dijelaskan empat metode penelitian sejarah, yaitu;

#### 1. Heuristik.

Heuristik adalah langkah paling awal yang dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah. Asal mula kata heuristik yakni dari bahasa Yunani *heurisein* yang artinya memperoleh. Teknik heuristik digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data sejarah yang akan digunakan sebagai sumber penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode heuristik merupakan sebuah keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan sejarah.<sup>14</sup>

Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber tertulis. Sumber-sumber yang penulis temukan selama penelitian, diperoleh melalui buku, jurnal, skripsi, dan beberapa artikel ilmiah. Dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan sumber, peneliti kekurangan sumber yang mencatat secara langsung biografi Raden Ayu Yudokusumo dan belum menemukan sumber primer yang menjadi data tertulis dalam penelitian ini. Penulis menemukan beberapa sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku yang berjudul *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVII-XIX* yang ditulis oleh Peter Carey dan Vicent Houben dan buku *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* karangan Benny G. Setiono dan beberapa buku lainnya.

#### 2. Verifikasi.

---

<sup>14</sup> Ibid., 103.

Langkah yang dilakukan setelah heuristik ialah verifikasi. Sumber-sumber penelitian yang telah dikumpulkan dalam tahap heuristik, berupa sumber primer dan sumber sekunder dikelolah sebagai sumber penelitian melalui proses verifikasi atau kritik sumber. Data yang diperoleh kemudian diuji tentang keaslian dan sebenarnya. Kritik yang dilakukan penulis dalam hal ini terbagi menjadi dua, yakni; kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern pada sumber data tertulis dilakukan dengan melihat kondisi sumber data secara fisik, melalui pengarang, bahasa tulisan, gaya penulisan, dan mengambil perbandingan dengan sumber data lainnya. Setelah melalui tahap kritik ekstern, maka tahap selanjutnya adalah kritik intern. Kritik ini dilakukan penulis dengan membaca, menelaah, dan mempelajari isi dari tulisan tersebut serta kembali membandingkan dengan berbagai sumber lainnya untuk memperoleh sumber data yang lebih kredibel.

Verifikasi adalah sebuah metode yang digunakan penulis untuk melakukan kritik sumber data penelitian ini, baik dari buku, jurnal, artikel, skripsi dan lain sebagainya. Dalam tahap ini penulis, penulis belum menemukan sumber primer karena pada masa tersebut belum ada data tertulis mengenai riwayat hidup Raden Ayu Yudokusumo dalam pertempuran bersenjata di Bengawan Solo pada tahun 1825. Penulis menemukan sumber sekunder yang berupa buku dengan judul, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVII-XIX* yang ditulis oleh Peter Carey dan Vicent Houben dan buku *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* karangan Benny G. Setiono.

### 3. Interpretasi.



Setelah melalui tahap heuristik dan verifikasi, metode yang ketiga dalam penelitian sejarah ialah interpretasi. Interpretasi merupakan suatu proses analisis sumber.<sup>15</sup> Interpretasi sejarah dilakukan sebagai proses untuk mengungkap fakta-fakta yang terjadi dalam catatan sejarah. Selain itu, interpretasi dilakukan untuk membandingkan data yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang berada dalam waktu yang sama dan berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan interpretasi terhadap beberapa sumber yang sebatas membahas tentang Raden Ayu Yudokusumo, penulis membahas peristiwa yang masih berkaitan pada masa tersebut. Seperti Perang Jawa dan beberapa konflik antara masyarakat Jawa dan etnis Cina, serta campur tangan bangsa kolonial yang menjadi pemicu konflik, dibahas peneliti sebagai bentuk perbandingan.

#### 4. Historiografi.

Sebagai tahap akhir dari penelitian ini, historiografi merupakan sebuah tahap penulisan dan pemaparan dari serangkaian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dalam tahap ini, penulis berusaha menyusun sebuah tulisan hasil penelitian Perempuan Dalam Peran; Raden Ayu Yudokusumo Dalam Pertempuran di Bengawan Solo Tahun 1825, dengan bahasa yang mudah dipahami dari berbagai sumber dan menggunakan metode-metode penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya.

---

<sup>15</sup> Ibid., 114.

## **H. Sistematika Pembahasan.**

Hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk tulisan yang disusun dengan bentuk yang dikelompokkan ke dalam beberapa bab. Meliputi satu bab pembahasan awal, tiga bab untuk pembahasan inti penelitian, dan satu bab untuk penutup.

Bab I awal penelitian ini, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan. Bab ini akan menjadi acuan untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II penulis akan memaparkan Biografi Raden Ayu Yudokusumo bagaimana silsilah keturannya, kelahiran, serta karakter yang dimiliki oleh Raden Ayu Yudokusumo. Bab ini juga membahas tentang posisi perempuan di Jawa pada masa Raden Ayu Yudokusumo.

Bab III penulis akan memaparkan tentang situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi latar belakang terjadinya pembantaian di Bengawan Solo tahun 1825, serta gambaran umum wilayah sungai Bengawan Solo yang menjadi tempat terjadinya peristiwa pembantaian tersebut.

Bab IV penulis membahas kronologi pembantaian di Bengawan Solo, tentang bagaimana awal mula peristiwa tersebut terjadi hingga berakhir, serta membahas peran Raden Ayu Yudokusumo di dalamnya.

Bab V adalah bab terakhir, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang penulis peroleh dari hasil penelitian ini.

## BAB II

### RADEN AYU YUDOKUSUMO DAN POSISI PEREMPUAN

#### A. Biografi Raden Ayu Yudokusumo.

Pada abad ke-19 dua nama perempuan dari Jawa terkenal sebagai sosok pemberani dalam melawan musuh-musuhnya, mereka tidak sedikit merasa ketakutan saat berperang. Salah satu perempuan itu, bernama Raden Ayu Yudokusumo, ia terlahir sebagai sosok baru dimana seorang perempuan memiliki peran penting sepanjang sejarah perang. Ketika pecahnya perang Jawa pada tahun 1825, sosok perempuan yang yang disebut srikandi dari Jawa ialah Raden Ayu Yudokusumo dan Nyi Ageng Serang sebagai dua perempuan yang membantu Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa.

Raden Ayu Yudokusumo adalah putri dari Sultan Hamengkubuwana I dengan salah satu selirnya yang bernama Raden Ayu Srenggoro.<sup>16</sup> Tidak banyak sumber yang menceritakan tentang kehidupan Raden Ayu Yudokusumo sejak kecil. Dari silsilah yang ditemukan, kakek Raden Ayu Yudokusumo dari sang ibu adalah Adipati Natayuda III yang pernah menjabat sebagai salah satu bupati di Kedu, dan di antara saudaranya yang satu ibu ialah Pakualam I. Tahun kelahiran Raden Ayu Yudokusumo tidak temukan secara pasti, ada yang menyebutkan bahwa tahun kelahirannya berada diantara tahun

---

<sup>16</sup> Erni Muthalib, 'Bray Yudokusumo I', <https://www.geni.com/people/BRAY-Yudokusumo-I/6000000038487436867?through=6000000017938537380> diakses pada, 1 Agustus 2021.

1727 dan 1787. Namun di dalam sumber lain dikatakan bahwa ia masih seumuran dengan kakaknya, Hamengkubuwana II.<sup>17</sup>

Sebagai perempuan yang berdarah keraton, Raden Ayu Yudokusumo mengalami pernikahan politis yang dilakukan atas perintah ayahnya. Ia menikah dengan Raden Tumenggung Wirosari yang pada awalnya menjabat di daerah Grobongan-Wirosari, kemudian berpindah ke Muneng yang berada di antara Ngawi dan Caruba setelah adanya perjanjian Giyanti pada masa Inggris.<sup>18</sup> Ia sempat menolak untuk pergi dari tempat tinggalnya, karena masyarakat di daerah Grobongan-Wirosari tidak menginginkan adanya pencaplokan tanah yang dilakukan oleh Inggris. Pada masa itu, sengketa tanah dan sewa tanah menjadi konflik yang cukup menjadi perdebatan antara masyarakat pribumi dan penguasa wilayah.

Pendirian Raden Ayu Yudokusumo untuk tidak meninggalkan wilayah Grobongan-Wirosari, pada akhirnya runtuh. Setelah datang perintah langsung dari Sultan Hamengkubuwana III yang saat itu menjadi pemimpin di kerajaan Yogyakarta. Sultan Hamengkubuwana III mengutus secara langsung beberapa orang dari kerajaan Yogyakarta, untuk menemui Raden Ayu Yudokusumo dan berpindah ke tempat yang sudah ditentukan. Raden Ayu Yodokusumo kemudian menyetujui perpindahannya, dan pergi ke Ngawi. Perpindahan Raden Ayu Yudokusumo dilakukannya secara mandiri, ia mengurus segala keperluannya untuk berpindah karena sang suami yang kurang tanggap dan

---

<sup>17</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Raden\\_Ayu\\_Yudokusumo](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Raden_Ayu_Yudokusumo) diakses pada, 27 Juli 2021.

<sup>18</sup> Carey dan Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa*, 28.

kurang peduli. Raden Ayu Yudokusumo dikenal dengan karakternya yang mandiri, meski dia terlahir dari keluarga kerajaan dan memiliki posisi yang tinggi.

Perangai Raden Ayu Yudokusumo juga dikenal tegas dan menakutkan. Memiliki suami yang kurang cakap dalam mengambil keputusan, membuat Raden Ayu Yudokusumo terlebih dahulu mengambil satu langkah lebih awal dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang tidak mampu diselesaikan oleh suaminya. Ia menjadi perempuan yang harus mampu mengambil keputusan-keputusan besar, Raden Ayu Yudokusumo juga dibekali kecerdasan hingga menjadi panglima perang dalam peristiwa pembantaian di tepi Bengawan Solo.

Raden Ayu Yudokusumo tidak hanya menjadi otak penyusun strategi pembantaian etnis Tionghoa di Ngawi, kemampuan perangnya dan kemampuan mengatur pasukan tempur, membuat Raden Ayu Yudokusumo melakukan pembantaian terhadap etnis Tionghoa yang saat itu melakukan beberapa tindakan diskriminatif terhadap masyarakat pribumi. Raden Ayu Yudokusumo bersama Nyi Ageng Serang dan beberapa perempuan lainnya dalam perang Jawa, banyak berkontribusi dan mendukung kebutuhan perang.

## **B. Posisi Perempuan Pada Masa Raden Ayu Yudokusumo.**

Pada masa Jawa Kuno, peran perempuan Jawa terbagi menjadi tiga<sup>19</sup> dalam melakukan peran-peran mereka dalam masyarakat, serta berdasarkan

---

<sup>19</sup> Titi Surti Nasiti, "Kedudukan Dan Peranan Perempuan Dalam Masyarakat Jawa Kuna Abad VIII-XV Masehi", (Skripsi, Universitas Indonesia, 2009), 286.

kedudukan yang mereka peroleh. Pertama, yang setara dengan laki-laki. Perempuan pada golongan pertama ini, memiliki kesempatan untuk mengambil peran dalam masyarakat atau di tengah-tengah publik. Namun hanya berkisar pada bidang politik, sosial, ekonomi, hukum, dan seni. Perempuan-perempuan ini biasanya mayoritas berasal dari kalangan perempuan kerajaan atau bangsawan, mereka menjadi seorang ratu, raden ayu, atau perempuan-perempuan yang dipercaya untuk menjabat di suatu daerah. Mereka adalah contoh perempuan Jawa yang berperan dalam bidang politik.

Kedua, perempuan yang tidak setara dengan laki-laki. Golongan perempuan kedua, adalah perempuan yang memiliki peranan yang lebih sempit dari laki-laki dalam ruang publik atau sebaliknya, yakni kedudukan dan peranan mereka lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan yang mendapat peran lebih tinggi dari laki-laki, contohnya ada pada bagian paragraf pertama. Sedangkan perempuan yang memiliki peran tersubordinir dari laki-laki, terlihat dalam bidang sosial. Perempuan-perempuan yang mengalami konflik poligami, pelacuran, dan pelecehan yang masih tidak mendapat keadilan dari penguasa.

Ketiga, yang memiliki peran khusus sebagai perempuan. Mereka adalah golongan perempuan yang banyak tercatat dalam prasasti dan ajaran-ajaran Jawa dalam naskah-naskah tertulis. Mereka berperan secara biologis, yakni ketika menjadi seorang ibu. Memiliki peran sebagai seorang ibu, tidak menjadi mudah. Mereka dituntut untuk melakukan beberapa hal yang dianggap

dapat memperkuat garis keturunannya. Serta menjadi tangan pertama yang akan menciptakan dunia bagi anak-anaknya kelak.

Perempuan Jawa mayoritas identik dengan kebudayaan Jawa yang dikenal dengan bahasanya yang terkesan sopan, bersikap lembut, pendiam, dan sukar memancing konflik karena menjunjung tinggi harmonisasi serta beberapa sifat yang secara kultural disematkan pada diri seorang perempuan. Dalam etimologi Jawa, arti kata wanita berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa 'Wani ditoto' atau harus berani diatur.<sup>20</sup> Siapa yang mengatur, tentu budaya-budaya patriarki yang telah lama mengungkung mereka.

Pada masa kuasa patriarki masih berdiri kuat dan merasuk dalam ajaran-ajaran budaya dan tradisi luhur Jawa, menjadikan perempuan Jawa berada kondisi peran yang pasif dalam masyarakat dan publik. Makna perempuan sejati diajarkan dalam segala macam karya sastra Jawa kuno, dalam pewayangan, dan lain sebagainya. Dalam Serat Panitisastra, perempuan hanya berperan dalam reproduksi yakni sebagai seorang ibu.<sup>21</sup> Ketika mereka tidak mampu memberikan keturunan kepada keluarganya, maka dia dianggap gagal menjadi seorang perempuan.

Meskipun berada dalam lingkaran budaya patriarki di Jawa, perempuan Jawa mulai mengambil celah untuk tampil di ruang publik. Tanah Jawa memiliki beberapa barisan perempuan tangguh yang mampu menjadi penguasa dan menjadi pemimpin. Pada masa sejaran kuno, kita dikenalkan dengan sosok

---

<sup>20</sup> Ufi Saraswati, "Kuasa Perempuan Dalam Sejarah Indonesia Kuno", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Tahun ke-10, No. 1(2016), 107.

<sup>21</sup> Atik Catur Budiati, "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa", *Jurnal Pamator*, Vol. 3, No. 1(2010), 53

Ratu Jay Shima yang memimpin kerajaan Kalingga, Tribhuwana Wijayatunggadewi dan Sri Suhita dari Majapahit, Ratu Kalinyamat yang menjadi bupati di Jepara, dan beberapa pemimpin perempuan lainnya.<sup>22</sup>

Mereka memiliki kedudukan yang sebelumnya hanya didapatkan oleh laki-laki, tampilnya mereka diruang publik untuk menjadi seorang pemimpin. Sebuah tantangan besar untuk bersikap adil, bijaksana, dan mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh penduduk yang berada di bawah kekuasaannya. ditambah dengan kecakapan dalam bersikap adil dan berani mengambil keputusan. Hambatan nilai-nilai budaya tidak lagi membatasi ruang gerak perempuan untuk berkiprah dalam masyarakat dan menjaga lingkungan disekitarnya, serta melindungi tanah kelahirannya dengan segenap usaha dan tenaga yang mereka miliki. Menjadi perempuan yang teraktualisasi harus tahu hal apa yang akan dilakukan, bertanggung jawab atas segala keputusan yang telah diambil tanpa harus bersembunyi ketika bertemu suatu kesulitan.

Kedatangan bangsa Barat di Jawa, menjadi awal kewaspadaan pribumi terhadap kolonial. Kekuatan dan persatuan dihipunkan untuk menjadi tameng yang akan melindungi tanah dan seluruh penduduk Jawa. Berbagai persetujuan yang terjadi antara kerajaan-kerajaan di Jawa dengan bangsa kolonial, membuat setiap kerajaan di Jawa menyusun strategi pertahanan dengan membentuk pasukan militer yang tangguh dan kuat. Pada awalnya, para

---

<sup>22</sup> Krishna Bayu Adji dan Sri Wintala Achmad, *Perempuan-Perempuan Tangguh Penguasa Tanah Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2018), 12.



pasukan yang dipilih berasal dari kalangan laki-laki yang dianggap mampu secara fisik. Namun, di keraton Yogyakarta tampak terlihat beberapa prajurit perempuan yang ikut serta dalam pasukan pertahanan dan menjaga stabilitas keamanan di keraton.

Adanya kesadaran tentang pentingnya berbagi peran dan mengangkat perempuan untuk tampil di ruang publik. Mangkunegara I pada abad ke-18, membentuk prajurit perempuan untuk meretas budaya patriarki. Kemudian pada masa pemerintahan Hamengkubuwana I, mulai dibentuk prajurit perempuan untuk pertamakali sebagai pelindung keraton. Pembentukan prajurit perempuan bukanlah suatu hal yang baru, pada masa kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung (1613-1646), prajurit perempuan sudah dibentuk secara khusus.

Awalnya, prajurit perempuan dibentuk khusus untuk melindungi Sultan. Masuk pada era pemerintahan Hamengkubuwana II, pasukan ini diberikan tugas untuk melindungi seluruh keluarga kerajaan dan menjaga keamanan dalam keraton.<sup>23</sup> Prajurit perempuan yang dibentuk secara khusus kemudian disebut dengan Korps Prajurit Estri.<sup>24</sup> Anggota prajurit estri dipilih secara khusus dari orang-orang tertentu, tidak hanya memiliki kemampuan yang cakap dan berasal dari keturunan para pejabat daerah.

---

<sup>23</sup> Yuliarni et al, Peranan Prajurit Perempuan, 2.

<sup>24</sup> Ibid., 4.



Gambar 01. Sketsa Korps Srikandi yang ikut berperang

Dalam upacara Grebegan atau pagelaran-pagelaran yang diadakan oleh keraton, raja biasanya ikut serta dan keluar untuk menjumpai banyak orang. Sepanjang acara tersebut, raja biasanya akan didampingi oleh pasukan prajurit estri di sampingnya. Mereka bersenjata lengkap seperti busur, panah beracun, tombak, dan bedil.<sup>25</sup> Joseph Donatien yang berkebangsaan Perancis, mengungkap kekagumannya pada prajurit estri ketika mengunjungi Surakarta pada masa pemerintah Pakubuwono V. Ia melihat sekitar empat puluh prajurit perempuan yang berbaris di sekitar sultan, mereka bahkan lengkap dengan senjata layaknya prajurit laki-laki.

Peranan prajurit estri kemudian semakin meluas ketika mereka masuk pada sektor perekonomian di Yogyakarta. Keadaan ekonomi masyarakat Jawa pada saat itu, bergantung pada pertanian dan perdagangan. Prajurit estri ikut serta dalam gerakan membagikan tumbuhan dan pupuk yang akan ditanam

<sup>25</sup> Carey dan Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa*, 18.

diladang-ladang masyarakat Jawa. Dalam bidang perdagangan yang awalnya hanya menjadi lingkup bagi laki-laki, kini mereka ikut andil. Sehingga akhirnya, perempuan-perempuan di Jawa pada abad ke-18 ikut serta berkontribusi dalam memajukan kesejahteraan dan perekonomian.<sup>26</sup>

Selain menjadi prajurit kerajaan, tidak jarang mereka diambil sebagai selir raja dan sebagian dijadikan sebagai hadiah pada bangsawan, pejabat-pejabat daerah, atau priyayi. Mereka (prajurit estri) tidak akan merasa keberatan dengan keputusan tersebut, sebab ketika mereka terpilih untuk menjadi istri dari bangsawan yang dihadiahkan raja, tidak sedikit pun memiliki rasa takut akan ketidakadilan yang akan menimpanya saat berkeluarga.<sup>27</sup> Mereka memiliki keberanian untuk melawan suami yang bertindak semena-mena, dan bahkan saat suami mereka tidak akan berani bersikap kasar karena takut raja akan murka.

Perempuan Jawa dari kalangan perempuan keraton tidak kalah aktif bergerak dan mulai mengambil peran-peran yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Gerakan yang dilakukan oleh istri Sultan Hamengkubuwana III saat Inggris menyerbu keraton ia tetap berada di samping suaminya meskipun seluruh prajurit kerajaan tidak tersisa sehingga dirinya menjadi korban tembakan senjata pasukan sepoy.<sup>28</sup> Ketika suaminya meninggal, ia juga berperan dalam menjaga stabilitas pemerintahan di keraton

---

<sup>26</sup>Yuliarni et al, *Peranan Prajurit Perempuan*, 6.

<sup>27</sup>Carey dan Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa*, 21.

<sup>28</sup>Ibid., 24.

dan membantu mempersiapkan segala kebutuhan saat menobatan anaknya sebagai Sultan Hamengkubuwana IV.

Perempuan pada masa itu khususnya perempuan Jawa di istana, tidak hanya berdiam diri. Mereka mengambil kesempatan untuk mengurus keuangan dan menjadi pengusaha dalam berbagai jenis perdagangan, seperti Ratu Kencono Wulan yang dikenal dengan sifat yang tidak pernah puas dalam mengumpulkan harta benda. Istri ketiga dari Sultan kedua tersebut, dikatakan memiliki gedung penyimpanan hartanya tersendiri di dalam istana berupa emas, perak, dan berlian.<sup>29</sup>

Untuk menjaga hubungan antara penguasa dan masyarakatnya, perlu adanya hubungan baik yang dibangun antara pihak istana dan pedesaan. Melalui pernikahan yang dilakukan oleh para bangsawan di Jawa Tengah dengan perempuan-perempuan dari daerah pedesaan. Perempuan tersebut biasanya dijadikan sebagai selir raja atau istri resmi dari para bangsawan, untuk membangun relasi kekeluargaan antara keraton dan masyarakat disekitar pedesaan seperti anak pemuka agama atau keluarga lokal yang terlihat baik.

Ibu dari Pangeran Mangkubumi adalah anak dari salah satu kiai dari desa Kepundung, Raden Ayu Mangkorowati yang dinikahi oleh ayah Pangeran Diponegoro juga perempuan anak dari pemuka agama di Tembayat. Ia dinikahi untuk mencairkan ketegangan antara keraton dan kelompok agamis pedesaan yang ingin hidup mandiri. Pada abad ke-18 dan abad ke-19, hubungan yang dibangun keraton dengan masyarakat di pedesaan memberikan dampak positif.

---

<sup>29</sup>Ibid., 39.

Ketika terjadi pemberontakan di kraton yang dilakukan oleh tentara Inggris pada 20 Juni 1812, pangeran-pangeran yang akan dijadikan penerus keraton dilarikan ke daerah-daerah pedesaan yang lebih aman dari tentara Inggris.<sup>30</sup> Prajurit estri dan perempuan-perempuan yang masih berdarah keraton, adalah gambaran bahwa perempuan Jawa sudah terlepas dari belenggu patriarki yang semula membuat perempuan tidak sadar terhadap peran mereka yang signifikan di tengah-tengah masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>30</sup> Ibid., 61.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM BENGAWAN SOLO DAN LATAR BELAKANG TERJADINYA PEMBANTAIAN DI BENGAWAN SOLO TAHUN 1825.**

### **A. Gambaran Umum Bengawan Solo.**

Sebagai negara maritim yang memiliki banyak pulau dan kekayaan laut yang melimpah, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kepulauan terbesar di dunia. Sebuah lagu yang menyebutkan bahwa, nenek moyang kita adalah seorang pelaut yang gemar mengarungi samudera, merupakan sebuah lagu yang sebenarnya mengenalkan kita terbentuknya peradaban di Nusantara berkembang melalui perairan. Tidak jauh berbeda dengan peradaban-peradaban di negara lain. Di Mesir kita mengenal peradaban kuno dari Sungai Nil, peradaban lembah Sungai Indus di India bagian Barat dan Pakistan, dan di Cina terdapat dua kawasan perairan, yakni Sungai Hwangho dan Sungai Yang Tse yang menjadi awal peradaban Cina.

Selain Memiliki area laut, negara kita memiliki daerah perairan yang disebut dengan sungai. Beberapa sungai di Indonesia, seperti; Sungai Kapuas, Sungai Barito, Sungai Musi, Sungai Mahakam, Sungai Bengawan Solo, Sungai Citarum, dan beberapa sungai lainnya. Beberapa peradaban yang dibangun dari sumber perairan, untuk menyambung hidup dan membangun wilayah serta membantu perekonomian karena air merupakan sumber pokok kehidupan. Sehingga aliran laut dan sungai menjadi kebutuhan utama pada masa awal peradaban manusia.



Gambar 02. Wilayah yang dilalui aliran sungai Bengawan Solo.

Di Jawa, terdapat sebuah sungai yang memanjang dari Jawa Tengah sampai ke Jawa Timur. Sungai ini memiliki panjang sekitar 548, 53 km dan memiliki 2200 anak sungai yang tersebar hampir di setiap kabupaten hingga kawasan perkotaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur.<sup>31</sup> Menjadi Sungai primadona yang banyak memiliki cerita dan menjadi saksi dalam beberapa peristiwa, sungai ini akhirnya dikenang dalam sebuah lagu fenomenal yang berjudul ‘Bengawan Solo’.

Berbeda dengan laut, sungai menjadi area perairan yang lebih kecil. Sungai menjadi perantara yang membawa air di darat menuju laut. Sistem yang terbentuk oleh perairan sungai berasal dari salah satu sumber mata air yang disebut hulu sungai, hingga berakhir di muara hilir yang dibatasi tanggul sungai dan disebelah kanan dan kiri sungai memiliki batas daratan.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Nur Efendi, “Peran Bengawan Solo Pada Perekonomian Majapahit Abad XIV-XVI”, *Jurnal Avatara*, Vol. 2, No. 3 (2014), 264.

<sup>32</sup> Ahmad Nurul Fauzi, “Study Komparatif Peran Bengawan Solo dan Sungai Brantas Dalam Perkembangan Ekonomi Abad ke-10 M-15 M di Jawa Timur”, *Jurnal Avatara*, Vol. 3, No. 3 (2015), 276.

## 1. Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo dan Permasalahannya.

Aliran sungai atau sering disebut dengan DAS (daerah aliran sungai) adalah sebuah aliran yang membawa air dari area disekitar sungai menuju ke sungai, area ini biasanya terisi oleh air yang ditampung dari curah hujan saat turun.<sup>33</sup> Bengawan Solo memiliki daerah aliran sungai yang melalui dua provinsi, dari Jawa Tengah hingga ke Jawa Timur. Daerah hulu sungai mencakup Kali Tenggar, Hulu Kali Muning, hulu waduk Gajah Mungkur dan beberapa aliran di daerah Wonogiri. Dibagian hulu sungai banyak ditumbuhi oleh tanaman akasia yang mendominasi kawasan tersebut. Masyarakat yang hidup di sekitarnya mayoritas melakukan aktivitas pertanian, hal ini berdampak pada kondisi di sekitar sungai hulu mengalami erosi dan sedimentasi yang cukup tinggi.<sup>34</sup>

Di bagian tengah, mencakup hilir waduk Gajah Mungkur, kabupaten Wonogiri, Karanganyar, Sukoharjo, Klaten, Solo, Sragen, Ngawi, dan Madiun. Di wilayah bagian tengah sungai, merupakan wilayah yang padat penduduk. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang hidup di bagian tengah area Bengawan Solo ialah aktivitas ekonomi seperti industri. Bagian tengah sungai tidak jarang menjadi tempat pembuangan limbah baik dari pabrik atau limbah yang berasal dari aktivitas sehari-hari masyarakat dalam berkeluarga. Namun untuk sebagian wilayah tengah, masyarakat yang hidup memanfaatkan air sungai sebagai bahan untuk mengairi lahan pertanian dan peternakan.

---

<sup>33</sup> Ibid., 276.

<sup>34</sup> Dwi Prasetya, "Visualisasi Kerusakan Lingkungan Sungai Bengawan Solo" (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 75.



Sedangkan untuk aliran hilir sungai, dikutip dari catatan penelitian Tim Kompas pada tahun 2007 lalu, mencakup sebagian wilayah Madiun dan Ngawi, Blora, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, hingga berakhir di Gresik.<sup>35</sup> Sebagai sungai terbesar di Pulau Jawa yang memiliki sumber dari pengunungan seribu, Bengawan Solo secara garis besar memiliki DAS di bagian hulu yang berada di Jawa Tengah dan DAS di bagian hilir yang berada di wilayah Jawa Timur.

Dalam ekspedisi yang dilakukan oleh tim Kompas pada tahun 2007, dalam hasil penelitiannya mengungkap beberapa hal terkait Bengawan Solo. Berdasarkan hasil penelitian yang mereka temukan selama ekspedisi, ada beberapa permasalahan yang ditemukan, diantaranya ialah,<sup>36</sup>

- a. Bengawan Solo banyak menyimpan cerita bersejarah, beberapa peninggalan sejarah ditemukan disekitar Bengawan Solo sehingga berpotensi untuk menjadi kajian penelitian dalam sejarah.
- b. Bengawan Solo mengalami pencemaran air sungai akibat bercampur dengan limbah, baik itu dari limbah industri percetakan, pengecatan, dan peternakan di kawasan air setelah waduk Gajah Mungkur.
- c. Sebagai salah satu sumber kehidupan, Bangawan Solo menjadi pusat untuk menggantungkan hidup masyarakat di sekitarnya. Sebanyak 12 kabupaten meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur, mereka hidup dengan bergantung pada aliran sungai Bengawan Solo.

<sup>35</sup> Nur Efendi, *Peran Bengawan Solo*, 264.

<sup>36</sup> Gunawan et al, *Revitalisasi Sungai Bengawan Solo: Menyelaraskan Tata Kehidupan Dan Ekosistem*, (Yogyakarta: Yayasan Lestari Indonesia dan Oxfam, 2014), 9.

- d. Persoalan tentang kondisi alam yang sering terjadi adalah banjir dan konflik sumber daya dan pencemaran lingkungan berupa pertambangan pasir secara besar-besaran, kualitas air yang kurang baik.

Dari beberapa uraian permasalahan yang ditemukan oleh tim ekspedisi Kompas, mereka menyimpulkan bahwa mereka menemukan benang peradaban dari Bengawan Solo. Banyak perubahan yang terjadi meliputi sungai secara langsung maupun area disekitar sungai. Sebagai salah satu sumber kehidupan, air menjadi pokok yang diperlukan oleh manusia. Tidak menjadi hal baru, ketika permasalahan yang muncul di Bengawan Solo, sebagian besar karena diakibatkan oleh manusia atau masyarakatnya. Dalam catatan pemaparan prosiding yang dihadiri oleh salah satu anggota Tim Ekspedisi Sungai Bengawan Solo dari Kompas, mengatakan bahwa setiap jengkal tanah yang berada di sekitar Bengawan Solo menjadi berkah bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya.

Pemanfaatan Bengawan Solo sebagai sumber kehidupan, membuat sungai ini perlahan mengalami kerusakan dan mengalami perubahan sepanjang waktu. Kondisi perekonomian bisa berkembang dan industri semakin maju, mengorbankan lingkungan yang selama ini menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Berdasarkan sebuah temuan, sungai Bengawan Solo yang kerap menjadi wadah pembuangan limbah industri menjadikan kualitas air sungai yang menurun dan tidak layak untuk dikonsumsi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid., 79.

Bengawan Solo menjadi sumber daya alam yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya, namun tidak semua orang sadar terhadap dampak yang akan dialami ketika lingkungan hanya sebatas dimanfaatkan sebagai kelangsungan hidup tanpa adanya keinginan untuk menjaganya. Pemanfaatan tanah seluas 1,13 hektar disepanjang DAS bengawan Solo sebagai lahan pertanian, menjadi lahan kritis. Ketika terjadi hujan lebat dan curah hujan naik, terjadi erosi dan mengendap ke dasar sungai. Akibatnya, kondisi sungai mengalami pengendapan yang akhirnya menjadi pemicu terjadinya banjir yang meluap dari sungai.

Selain permasalahan lahan kritis, masyarakat yang hidup di sekitar aliran Sungai Bengawan Solo kurang memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Pembuangan sampah sembarangan ke area sungai, membuat kondisi sungai dan ekosistem di dalamnya rusak. Sumberdaya sungai seperti ikan dan lain sebagainya, menjadi sulit bertahan karena ekosistem yang rusak.

## 2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Bengawan Solo.

Sumber mata air berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada masa awal munculnya peradaban, tidak sedikit yang tercatat dalam sejarah bahwa manusia membangun peradaban di sekitar area yang dekat dengan sumber air. Masyarakat yang hidup dekat dengan area perairan berpotensi untuk membangun usaha-usaha yang dikelola untuk kebutuhan domestik sehingga wilayah mereka terus berkembang dan akhirnya terbentuk menjadi sebuah peradaban. Masyarakat yang hidup di sekitar sungai Bengawan Solo,

pada awalnya tidak sebatas menjadikan Bengawan Solo sebagai sumber mata air, melainkan sebagai pusat kegiatan.

Pembangunan kota Surakarta setelah berpindah dari Kartasura tidak hanya mempertimbangkan posisi ibu kota yang strategis, namun juga pertimbangan secara magis. Kota yang dibangun di sebelah barat area aliran sungai Bengawan Solo ini dipilih atas pertimbangan pendapat ahli nujum kerajaan yang secara magis mengatakan bahwa apabila Ibukota Surakarta berpindah di sebelah timur Bengawan Solo, maka akan terjadi pertempuran kembali dan masyarakat Jawa akan kembali pada agama awal mereka.<sup>38</sup> Artinya, Bengawan Solo pada masa dahulu tidak hanya sebatas berperan dalam pembangunan perekonomian. Sungai Bengawan Solo juga berperan dalam pembentukan budaya dan peradaban.

Dalam beberapa temuan-temuan arkeologis di sekitar aliran sungai Bengawan Solo, terdapat benda-benda yang menjadi saksi bersejarah sungai ini. Bahwa sejak masa Jawa kuno, masyarakat banyak yang hidup di sekitar area sungai dan membangun peradaban. Ditemukannya arca perempuan yang tidak memiliki kepala, menjadi bukti adanya kebudayaan Hindu-Budha di Ngawi. Perahu kuno yang ditemukan di desa Padang, Bojonegoro pada tahun 2005. Temuan lain berupa tembikar, keramik, dan uang logam yang secara tidak langsung bercerita tentang kehidupan masyarakat pada masa dahulu.

---

<sup>38</sup> Mimi Safitri, "Peran Magis-Religius Bengawan Solo Dalam Pendirian Kota Surakarta abad ke-18", *Jurnal Kalpataru*, Vol. 24, No. 1 (2015), 43.

Di era kerajaan Majapahit yang memiliki kekuatan besar pada masa kejayaannya, sungai Bengawan Solo dimanfaatkan untuk membangun perekonomian kerajaan.<sup>39</sup> Lahan yang menjadi pusat pertanian menjadi subur dengan adanya aliran irigasi dari Bengawan Solo, sehingga kehidupan masyarakat semakin baik. Anak sungai Bengawan Solo dimanfaatkan sebagai aliran untuk menangkap ikan dan beberapa hal yang mendukung aktivitas masyarakat.

Selain dimanfaatkan sebagai irigasi sawah dan sumber untuk menangkap ikan, sungai menjadi jalur perdagangan untuk mengangkut barang dari berbagai daerah. Bengawan Solo yang terbentang dari Jawa Tengah sampai ke Jawa Timur menjadi jalur perairan yang sering dilalui oleh pedagang antar wilayah, untuk mempercepat jalur transportasi melalui perahu atau rakit. Barang-barang yang dibawa oleh pedagang, dijual di berbagai daerah Jawa yang pada saat itu menjadi pusat perdagangan lokal.

Banyak pelabuhan yang dibangun yang fungsinya tidak kalah penting, yakni sebagai pusat perdagangan. Hasil bumi masyarakat, baik berupa kebutuhan pokok seperti beras dan rempah-rempah atau barang dagangan lainnya. Dikumpulkan di pelabuhan untuk di jual. Lalu lintas perairan semakin maju dan menjadi jalur utama dalam perdagangan. Tidak hanya pelabuhan di pesisir pantai, namun sungai-sungai yang memiliki jalur perdagangan seperti Bengawan Solo juga memiliki beberapa pelabuhan yang dibangun di beberapa daerah.

---

<sup>39</sup> Nur Efendi, *Peran Bengawan Solo*, 266.

Dibangunnya sebuah benteng di Ngawi oleh pihak Belanda, salah satunya bertujuan untuk menguasai jalur perdangan. Benteng Van Den Bosch, yang dibangun dekat dengan daerah aliran sungai Bengawan Solo untuk menguasai jalur transportasi perairan sebagai aktivitas utama dalam perdangan.<sup>40</sup> Selain tujuan tersebut, benteng Van Den Bosch dibangun dengan tujuan sebagai perlindungan dari serangan susulan dari perang Jawa pada tahun 1825-1830.

Adanya benda-benda yang ditemukan menjadi bukti bahwa sungai Bengawan Solo sudah sejak lama berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Sebelum tercemar dan menjadi tempat pembuangan limbah seperti masa kini, masyarakat sebelumnya memanfaatkan sungai Bengawan Solo dengan sangat baik. Hingga pada akhirnya kini sungai Bengawan Solo mengalami banyak permasalahan, baik kualitas airnya, serta keadaan di sekitar aliran sungai.

## **B. Latar Belakang Terjadinya Pembantaian di Bengawan Solo Tahun 1825.**

Pembantaian yang terjadi di Bengawan Solo tahun 1825 ialah sebuah peristiwa yang terjadi karena hubungan antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi yang pecah dan muncul sikap sentimen masyarakat pribumi pada etnis Tionghoa. Sebelumnya, hubungan antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi terlihat harmonis. Kedatangan etnis Tionghoa saat pertamakali datang ke Nusantara, pada

---

<sup>40</sup> Ainur Rosikin dan Yudi Hartono, "Museum Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) Di Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi", *Jurnal Agastya*, Vol. 6, No. 2 (2016), 43.

awalnya disambut dengan baik dan mereka hidup harmonis dengan masyarakat pribumi.

#### 1. Etnis Tionghoa di Nusantara.

Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia tidak hanya dikenal dengan kekayaan alamnya yang melimpah. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi simbol, bahwa Indonesia memiliki keberagaman suku dan budaya. Menurut Hasil dari kerjasama BPS dan ISEAS (*Institut of South Asian Studies*) mengungkap terdapat sekitar 633 suku dan subsuku yang ada di Indonesia.<sup>41</sup> Artinya, negara ini terbentuk atas keberagaman suku yang ada di dalamnya. Dan keberagaman suku ini tidak hanya berasal dari etnis asli yang tinggal di Indonesia, melainkan juga ada beberapa etnis pendatang yang hidup dan menetap jauh sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam catatan sejarah, kedatangan etnis asing di Nusantara memiliki tujuan yang berbeda. Namun yang paling banyak ialah dengan tujuan perdagangan dan penyebaran agama. Etnis tersebut, seperti Arab, India, dan Cina yang paling banyak muncul dalam catatan-catatan sejarah Indonesia. Setelah kedatangan etnis-etnis asing ini, terjadi banyak pencampuran budaya di Nusantara. Melalui perkawinan, agama, dan lain sebagainya. Mereka melebur dalam kehidupan sehari-hari, melakukan kegiatan-kegiatan sosial, berdagang, berdakwah, dan akhirnya mampu hidup berdampingan dalam waktu yang cukup panjang.

---

<sup>41</sup> Agus Joko dan Hari Triwahyudi, "Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara", *Jurnal Populasi*, Vol. 25, No. 1(2017), 65.

Tionghoa adalah satu diantara sekian banyak etnis pendatang di Nusantara, kehadiran mereka bahkan terlihat sebelum kedatangan kolonial Barat. Etnis Tionghoa di Nusantara dibedakan menjadi dua, yakni Tionghoa totok dan Tionghoa Peranakan<sup>42</sup>. Tionghoa totok adalah mereka yang memiliki darah keturunan asli Tionghoa, tanpa adanya campuran dari etnis lain. Sedangkan Tionghoa peranakan, mereka adalah pencampuran dari perkawinan yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis lain yang lahir di Nusantara. Perbedaan diantara keduanya, banyak terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik cara berbicara dan bahasa yang mereka gunakan. Tionghoa peranakan tidak terlalu mampu menggunakan bahasa dari tanah asal mereka, karena sudah lama hidup dan menggunakan bahasa pribumi.

Awal kedatangan etnis Tionghoa tidak tercatat secara jelas kapan tepatnya mereka mulai menginjakkan kaki pertama kali di Nusantara. Namun, gelombang kedatangan mereka di Nusantara pada masa prakolonial, dapat dibagi menjadi tiga fase<sup>43</sup>;

Fase pertama, orang-orang Tionghoa di wilayah Asia Tenggara datang dengan tujuan berdagang dan membangun hubungan interaksi yang baik dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Bentuk kegiatan yang dilakukan yakni dengan saling bertukar utusan sebagai bentuk saling menghormati. Kedatangan etnis Tionghoa di Nusantara diatur secara bertahap, sebab perjalanan yang dilakukan cukup panjang dan

---

<sup>42</sup> Yeri Wirawan, *Keberagaman Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Senata Dharma University Press, 2018), 62.

<sup>43</sup> David Tobing, "Rekonstruksi Identitas Naratif Ricoeurian Etnis Tionghoa Melalui Ingatan Kudus Volvian Demi Indonesia Yang Lebih Baik", *Jurnal Melintas*, Vol. 36, No. 1 (2020), 51.



menghabiskan waktu yang tidak sedikit. Akhirnya etnis Tionghoa yang mengikuti rombongan ekspedisi ini, mulai melakukan beberapa aktivitas di Nusantara.<sup>44</sup>

Kedatangan etnis Tionghoa sebagai utusan dari kerajaan Tionghoa, tidak lupa dengan buah tangan yang mereka bawa dari negerinya. Sehingga benda-benda tersebut menjadi sebuah pertanda dan bukti bahwa etnis Tionghoa mulai datang ke Nusantara. Berdasarkan dugaan yang ada, beberapa temuan benda-benda kuno mulai ditemukan di Jawa Barat, Lampung, Kalimantan Barat, dan di Beberapa kraton. Benda ini adalah tembikar Tiongkok, kapak batu dari zaman Neolitikum yang mempunyai persamaan dengan batu giok yang ditemukan di Tiongkok pada zaman yang bersamaan.<sup>45</sup>

Selain tembikar dan kapak batu, benda lain yang ditemukan di Sumatera Selatan ialah perunggu yang dianggap mirip dengan perunggu Tiongkok ketika masa Dinasti Han. Banyaknya dugaan yang mengarah pada kedatangan etnis Tionghoa di Nusantara, dengan ditemukannya benda-benda tersebut. Dapat ditarik sebuah garis besar, bahwa hubungan antara Nusantara dan Tionghoa untuk pertama kali ialah melalui lintas pelayaran. Fa Hsien adalah orang Tionghoa pertama yang kali mendokumentasikan perjalanannya di Nusantara.

Pada abad ke-4 Fa Hsien melakukan perjalanan dari Srilanka, dalam perjalanan pulang ke Tionghoa ia singgah di Jawa. Jalur yang dilalui Fa Hsien dari Nusantara ke Tionghoa menjadi pembuka jalur pelayaran orang-orang Tionghoa yang kemudian datang ke Nusantara.<sup>46</sup> Setelah itu, sekitar abad ke-9 kedatangan etnis

---

<sup>44</sup> Erniwati, "Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintahan Hindia Belanda", *Jurnal Pantjala*, Vol. 11, No. 2 (2019), 190.

<sup>45</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Elkasa, 2003), 17.

<sup>46</sup> Agung Ngurah Bagus, "Langkah Cinta Penuh Derita Etnis Tionghoa Di Indonesia", *Jurnal Senada*, Vol. 3 (2020), 45.

Tionghoa mulai semakin terlihat. Mereka datang untuk berdagang dan memulai kehidupan yang baru. Hubungan lain juga terbentuk antara Nusantara dan tiongkok, lebih tepatnya saat itu Sriwijaya memberikan sumbangan pembangunan pada kuil Tien Ching dan diabadikan dalam sebuah prasasti pada masa Dinasti Sung yang ditemukan di Canton.<sup>47</sup>

Fase kedua, kedatangan etnis Tionghoa di Nusantara mulai aktif dalam perdagangan dan pelayaran. Mereka juga berbaur dengan etnis-etnis asing yang ada di Nusantara, seperti etnis Arab dan India. Keragaman dari berbagai etnis asing mulai mewarnai kultur Nusantara. Mereka tidak hanya fokus untuk berdagang, melainkan juga melakukan perkawinan dengan pribumi dan mulai menyebarkan keyakinan yang mereka bawa.

Pada abad ke-13, terjadi penyerbuan di Jawa yang dilakukan oleh pasukan dari Tionghoa.<sup>48</sup> Pasukan ini dikomando oleh Kubilai Khan, memiliki 20.000 pasukan tentara yang beranggotakan orang-orang hebat dari para petinggi dan komandan pemimpin seribu kapal yang lengkap dengan perbekalan selama pelayaran ke Nusantara berlangsung. Asal usul diutusnya pasukan ini, dikarenakan kemarahan Dinasti Yuan terhadap kerajaan Kertanegara yang diduga memutus hubungan dengan menghentikan tradisi pertukaran utusan antar kerajaan yang sudah sejak lama dibangun.

Ketika sampai di Nusantara dan melakukan pertempuran, ternyata pasukan yang dikirim dari Tionghoa mengalami kekalahan. Banyak anggota pasukan yang

---

<sup>47</sup> Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, 20.

<sup>48</sup> *Ibid*, 23.

tewas dan menjadi tawanan di Jawa. Sebagian dari mereka memilih untuk tetap tinggal, tanpa harus kembali ke tanah asalnya untuk menghindari pelayaran ke Tiongkok yang memiliki jalur keras dan berbahaya. Etnis Tionghoa yang memilih tinggal di Jawa, mereka mulai diberikan peran penting dalam pembangunan. Mereka tidak hanya bertugas memajukan perdagangan, melainkan juga mengambil peran dalam kegiatan pembuatan kapal dan komando dalam melakukan rute pelayaran. Kemampuan mereka dalam berlayar dan pengetahuan tentang rute pelayaran, tidak diragukan lagi.

Pada abad ke-15, muncul tokoh legendaris sepanjang sejarah Tionghoa dan Nusantara. Pada masa pemerintahan Dinasti Ming, Laksamana Cheng Ho diutus untuk melakukan ekspedisi. Tugas utama Laksamana Cheng Ho selama melakukan ekspedisi ialah membangun hubungan diplomatis dengan wilayah-wilayah lain yang dikunjungi. Penyebaran agama tidak terlalu ditekankan oleh kaisar Dinasti Ming, sebab pada saat itu Laksamana Cheng Ho memiliki keyakinan yang berbeda dengan kaisar Dinasti Ming.

Tidak banyak literatur dari Cina yang menyebutkan bahwa pada saat melakukan ekspedisi ke Nusantara, Laksamana Cheng Ho dan para pengikutnya tidak sebatas membangun hubungan diplomasi antarnegara. Mereka juga membangun relasi dan penyebaran agama, namun beberapa masjid yang dibangun oleh Laksamana Cheng Ho, diubah menjadi klenteng sehingga jejak-jejak peninggalan Laksamana Cheng Ho tidak terlalu berpengaruh. Dalam buku karangan Tan Ta Sen, dituliskan bahwa meleburnya Cina Muslim di Jawa pada abad ke-15 sampai abad ke-16, memiliki dua tahap berbeda. Pertama dilihat dari peleburan Madzhab, Laksamana

Cheng Ho yang bermadzhab Hanafi dan penduduk Muslim di Nusantara yang sebagian besar menganut madzhab Syafi'i. Kedua, muslim Cina mulai membentuk komunitas Muslim di Jawa mulai dari Ngampel hingga daerah sekitarnya.<sup>49</sup>

Fase ketiga, ketika Nusantara memiliki pendatang baru yang menjadi pertanda buruk bagi tanah yang semula hidup damai dengan berbagai etnis. Masa kedatangan kolonial Barat yang tertarik dengan kekayaan alam, utamanya rempah-rempah yang menjadi target mereka untuk menguasai Nusantara. Berbeda dengan etnis asing lainnya, kedatangan orang-orang Barat di Nusantara tidak dengan niat untuk berdagang. Mereka datang ke Nusantara dengan keinginan merampas kekayaan alam dan menguasai seluruh wilayah. Tidak bisa ditutupi, bahwa kedatangan mereka di beberapa wilayah Nusantara banyak mendapat konflik dengan penduduk setempat.

Kedatangan orang-orang Barat di Nusantara, tidak hanya menjadi sumber masalah dan ancaman bagi penduduk pribumi. Melainkan etnis lain, khususnya etnis Tionghoa yang saat itu banyak berkecimpung dalam urusan perdagangan. Pada awalnya kedatangan orang-orang Barat seperti Portugis, Inggris, dan Belanda yang disebut bangsa kompeni atau era kolonial. Tepat pada tanggal 20 Maret 1602 berdirinya VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*)<sup>50</sup> menjadi kekuatan besar dalam era kompeni. Mereka tidak hanya melakukan monopoli dalam urusan perdagangan di Nusantara, tetapi mereka juga memiliki tujuan untuk menguasai Nusantara.

---

<sup>49</sup> Nur Fadilah Fajri Rahman, "Laksamana Cheng Ho (Kedatangannya ke nusantara dan pengaruhnya pengaruhnya terhadap diplomatik cina-Nusantara tahun 140-1433 M)" (Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2013), 63.

<sup>50</sup> Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, 73.

Pada fase ini Jan Pieterzoon Coen sebagai pemimpin VOC banyak mendatangkan orang-orang dari Tiongkok untuk mendukung kemajuan VOC di Batavia. Kedatangan etnis Tionghoa pada masa ini, dengan tujuan untuk dijadikan sebagai kuli, tukang, dan pedagang eceran sebagai alat untuk terus memajukan kegiatan VOC.<sup>51</sup> Etnis Tionghoa di Batavia meningkat, bahkan melebihi kapasitas yang awalnya dibutuhkan oleh Belanda.

Belanda menginginkan Nusantara berada dibawah hegemoni kolonial. Namun melihat hubungan antara penduduk pribumi dan etnis Tionghoa yang harmonis, membuat Belanda merasa memiliki batu sandungan yang suatu saat nanti akan menghambat mereka dalam menguasai Nusantara. Untuk menghilangkan batu sandungan ini, Belanda menyusun strategi untuk membuat hubungan antara etnis Tionghoa dan Nusantara menjadi terpecah belah dan berselisih. Ketika etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi saling berselisih dan memiliki hubungan yang tidak lagi harmonis, hal ini akan menguntungkan bagi Belanda. Sehingga Belanda tidak lagi merasa terancam karena khawatir keduanya akan membangun persekutuan untuk melawan Belanda.

Langkah awal Belanda untuk memisahkan etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi, yakni dengan membuat kebijakan baru yang memisahkan Etnis Tionghoa dan pribumi. Etnis Tionghoa yang dianggap memiliki peran penting dalam memajukan kedudukan Belanda, diberikan lingkungan tempat tinggal yang khusus. Wilayah tempat tinggal mereka berada di lingkungan khusus untuk orang-orang Tionghoa, mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pribumi. Bahkan, orang-orang

---

<sup>51</sup> Ibid., 80.

Tiongoa dengan bebas diperbolehkan untuk membuka rumah-rumah candu dan rumah judi yang dapat merugikan penduduk pribumi. Pemungutan pajak juga diberikan kewenangan pada orang-orang Tionghoa, sehingga kerap terjadi konflik ketika menarik pajak pada penduduk pribumi.

Kebijakan yang dibuat oleh Belanda berhasil membuat hubungan antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi memiliki celah secara perlahan. Etnis Tionghoa yang dianggap memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi Belanda, dan mendukung segala kegiatan Belanda di Nusantara. Saat ini memiliki posisi yang lebih tinggi di atas pribumi. Hubungan Belanda dan Etnis Tionghoa pun pada awalnya terlihat baik karena saling menguntungkan kedua pihak.

Batavia yang pada saat itu menjadi wilayah pusat kegiatan VOC dan mulai berkembang karena jasa orang-orang Tionghoa. Sebagai bentuk balasan timbal balik, VOC memberikan kehidupan yang baik bagi orang-orang Tionghoa yang hidup disekitar wilayah mereka. Sampai pada kondisi populasi etnis Tionghoa di Batavia semakin meningkat, akhirnya membuat Belanda mulai gelisah. Perkembangan Etnis Tionghoa yang memiliki bakat dan memiliki peran-peran penting bagi VOC.

Namun, kegelisahan orang-orang Belanda muncul kembali karena rasa khawatir mereka, bahwa suatu saat keadaan bisa menjadi terbalik. Etnis Tionghoa yang mulai berkembang dan meningkat, dikhawatirkan menggeser kedudukan Belanda yang pada saat itu menjadi kelompok superior di Nusantara. Ditambah dengan munculnya kabar akan adanya penyerangan dari orang-orang Islam terhadap Belanda

dan mendapat dukungan dari wilayah disekitar Batavia, seperti Banten, Cirebon, Bali, Blambangan, dan Kartasura.<sup>52</sup>

Belanda yang pada awalnya memberikan kedudukan istimewa pada etnis Tionghoa dengan tujuan untuk memisahkan mereka dengan masyarakat pribumi, kini menganggap etnis Tionghoa sebagai bom waktu yang siap meledak kapan saja. Sebagian pembangunan dan perkembangan VOC tidak lepas dari dukungan etnis Tionghoa terhadap Belanda. Dikhawatirkan ketika etnis Tionghoa mulai merasa memiliki kekuatan lebih besar daripada Belanda, mereka akan melaukan serangan terhadap Belanda. Untuk berjaga dari serangan tersebut, VOC mulai melakukan penjagaan yang ketat terhadap wilayahnya.

Belanda mulai membatasi orang-orang Tionghoa disekitarnya, karena dicurigai kembali bersekutu dengan masyarakat pribumi. Diberlakukan kebijakan baru bagi etnis Tionghoa di Batavia, yakni mereka yang tinggal di Batavia haruskan memiliki surat izin. Orang-orang Tionghoa yang dianggap mencurigakan, akan ditangkap dan beberapa oarang Tionghoa yang tidak memiliki bakat dan tidak berpenghasilan, dikembalikan ke negara asalnya. Pada akhirnya, keharmonisan etnis Tionghoa dan Belanda di Batavia mulai luntur dan etnis Tionghoa tidak lagi menjadi orang-orang istimewa bagi VOC.

Melihat hal ini etnis Tionghoa tidak berdiam diri. Pada 7 Oktober 1740 etnis Tionghoa mulai melawan dan berusaha merebut posisi Belanda di Batavia. Konflik antara Belanda dan Tionghoa terus berlanjut, terjadi pertempuran di Batavia. Orang-orang Tionghoa dibantai habis oleh VOC, dan berakhir dengan tragedi berdarah

---

<sup>52</sup> Ibid., 109

Angke. Setelah peristiwa ini, orang-orang Tionghoa tidak diperbolehkan untuk tinggal di wilayah benteng Batavia atau kawasan yang dekat dengan VOC.<sup>53</sup> Akhirnya banyak dari mereka yang bermigrasi ke wilayah Jawa dan sekitarnya, untuk mencari tempat yang lebih aman dari serangan VOC.

Keberadaan orang-orang Tionghoa di Nusantara tidak hanya berpusat di daerah Batavia. Beberapa orang Tionghoa juga tersebar di daerah Jawa. Peran Mereka di Jawa, tidak kalah penting dengan peran orang-orang Tionghoa yang ada di Batavia yang membantu kemajuan VOC. Hubungan orang Jawa dan Tionghoa terjalin harmonis dalam bentuk kerjasama yang saling menguntungkan, baik dalam bidang perdangan, bantuan orang-orang Tionghoa di keraton, dan lain sebagainya. Tahun-tahun setelah terjadinya pembantaian orang-orang Tionghoa di Batavia, mereka memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap Belanda di kawasan lain. Memiliki musuh yang sama, membuat keranton dan kerajaan-kerajaan di Jawa lainnya bersekutu dan bersepakat untuk melawan Belanda.

Tahun 1741, sekitar 20.000 prajurit Jawa dan sebanyak 3.500 pasukan dari etnis Tionghoa mengepung markas VOC yang berada di Semarang dengan membawa senjata 30 pucuk meriam.<sup>54</sup> Penggabungan dua pasukan pribumi dan Tionghoa ini adalah awal persekutuan untuk melawan Belanda, setelah beberapa kali serangan yang dilakukan etnis Tionghoa secara personal. Serangan di Semarang mengalami kekalahan, akibatnya pemukiman diserang balik oleh pasukan VOC dan mereka menduduki kawasan tersebut untuk berjaga-jaga ketika ada serangan berikutnya.

---

<sup>53</sup> Ibid., 51.

<sup>54</sup> Ibid., 145.



Setelah penyerangan di Semarang, dikeluarkan perintah untuk membunuh seluruh etnis Tionghoa yang dianggap sebagai musuh. Etnis Tionghoa yang berada di kawasan luar Semarang, yang dipimpin oleh Que Panjang berada dalam situasi buruk. Mereka yang memiliki tujuan untuk membalaskan dendam orang-orang Tionghoa yang dibantai di Batavia, menjadi buruan orang-orang Belanda Sejak di Bekasi. Tapi mereka berhasil lolos sampai di Tegal, di sana mereka menggabungkan diri dengan pasukan orang-orang Jawa.<sup>55</sup>

Pertempuran yang dilakukan secara bersama oleh pasukan etnis Tionghoa dan pasukan orang-orang Jawa untuk melawan VOC, terjadi dalam kurun waktu kurang lebih tiga tahun. Terhitung sejak tahun 1741 ketika pasukan Jawa dan Tionghoa bersekutu di Semarang, sampai tahun 1743. Persekutuan ini berakhir ketika kesepakatan baru yang dibentuk oleh pangeran Adipati Cakraningrat IV yang memilih untuk memihak pada Belanda, dan menumpas orang Tionghoa dan sekutunya.<sup>56</sup>

## 2. Latar Belakang Terjadinya Pembantaian.

Beberapa pemimpin di kerajaan Jawa terperangkap oleh taktik politik adu domba yang dilakukan oleh Belanda. Mereka ditawarkan berbagai kedudukan dan bantuan kekuasaan yang akan diberikan apabila mereka berpihak pada Belanda. Namun semua itu hanya sebatas siasat licik Belanda yang disusun untuk memperkeruh konflik internal kerajaan, sehingga mereka dapat mengambil kuasa dan campur tangan politik.

---

<sup>55</sup> Ibid., 146.

<sup>56</sup> Ibid., 159.

Hubungan yang tidak harmonis antara pribumi Jawa dan Tionghoa, bertambah setelah kedatangan Inggris dan masuknya campur tangan mereka dalam pemerintahan kerajaan di Jawa. Tionghoa yang memiliki kedudukan sebagai etnis minoritas, mulai sadar atas posisi mereka yang rentan dengan serangan dari pihak mana saja. Baik itu orang Jawa atau orang Eropa, mereka sama-sama membutuhkan orang-orang Tionghoa sebagai perantara dan sebagai orang-orang yang dimanfaatkan untuk memperkuat kedudukan mereka. Orang-orang Tionghoa akhirnya memutuskan untuk memberikan loyalitas mereka kepada kelompok yang lebih kuat dan lebih menjamin keselamatan etnis mereka.<sup>57</sup>

Ketegangan yang terjadi antara orang-orang Jawa dan Tionghoa, juga terjadi akibat beberapa faktor sosial-ekonomi dan ditambah dengan campur tangan kolonial. Setelah kedatangan Belanda di Nusantara, disusul dengan kedatangan bangsa Eropa lain seperti Inggris yang tidak lain memiliki tujuan yang sama dengan Belanda. Sebelumnya, pada tahun 1811 kekuasaan keraton-keraton di Jawa Tengah bagian selatan melakukan perjanjian dengan Deandels. Disusul pada tahun 1812, perjanjian baru juga dilakukan dengan Raffles. Kedua perjanjian dari orang-orang bangsa Eropa ini, banyak menimbulkan kerugian terutama dalam bidang pengelolaan sumber daya keuangan dan bidang kemiliteran.<sup>58</sup>

Suatu ketika terjadi ketegangan politik yang antara Raffles dan beberapa pemimpin kerajaan di Jawa Tengah. Hal ini membuat Inggris melakukan serangan

---

<sup>57</sup> Peter Carey, *Orang Cina, Bandar Tol, Candu Dan Perang Jawa*, Terjemah Wasmi Al Haziri (Depok : Komunitas Bambu, 2008), 7.

<sup>58</sup> Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1825*, terj. Bambang Murtianto, Laksono (Jakarta: Buku Kompas, 2014), 128.

pada bulan April 1812 di Surakarta dan penyerangan terhadap kraton Yogyakarta juga dilakukan untuk menggeser kedudukan Sultan Hamengkubuwono II. Inggris menjarah seluruh isi istana, baik harta kekayaan, perbendaharaan keraton yang mulai mereka kuasai, serta barang-barang berharga seperti; naskah-naskah kuno, *babad* yang berisi laporan sejarah Jawa, serta dokumen daftar tanah yang telah ditaklukan Yogyakarta.<sup>59</sup> Peristiwa ini membuat kerajaan-kerajaan di Jawa, khususnya di daerah Jawa Tengah merasa geram atas tindakan Inggris yang dianggap menghina kraton.

Pergantian pemimpin yang disiasati Inggris terjadi di kraton Yogyakarta, mengangkat Sultan Hamengkubuwana III sebagai pengganti. Pada masa awal kepemimpinannya, dapat terlihat adanya sebuah harapan untuk kemajuan sistem ekonomi dan pemerintahan di Yogyakarta. Kerjasama yang terjalin dengan Inggris terlihat membawa keberuntungan bagi keraton, mereka memberikan bantuan keuangan yang cukup untuk membayar bandar-bandar tol, pasar-pasar dan membayar jaminan upah bagi para pekerja di keraton.<sup>60</sup>

Namun masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana III yang memberikan pengaruh baik serta kemajuan kraton Yogyakarta ini, tidak berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Ia meninggal pada 3 November 1814 setelah mengalami sakit sebentar. Posisinya digantikan oleh anaknya yang masih belum cukup umur untuk menjadi pemimpin, dan memerlukan bantuan serta pendamping para wali sampai pada tahun 1820.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 11.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 14.

Pecahnya peristiwa pembantaian di Bengawan Solo pada tahun 1825 merupakan puncak dari rangkaian konflik yang terjadi antara masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa, termasuk adanya campur tangan bangsa barat dan penguasa wilayah kerajaan khususnya di daerah Jawa tengah dan sekitarnya. Peristiwa pembantaian ini, juga didukung oleh faktor sosial-ekonomi masyarakat pada saat itu. Berikut hal-hal yang menjadi pemicu konflik pecahnya harmonisasi antara masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa:

a) Gerbang Tol.

Pada tahun 1824 seorang komisaris Belanda melakukan penelitian terhadap gerbang tol yang didirikan sepanjang jalan tempat pemberhentian bagi para pelancong yang melalui jalur utama perdagangan.<sup>62</sup> Awalnya tempat-tempat ini hanya dikenal sebagai tempat pesanggrahan yang berada di pinggir jalan, dan orang-orang yang menjaganya dianggap berjasa untuk menjaga barang-barang para pelancong dan pedagang yang melalui tempat tersebut, sehingga mereka mendapat bayaran atas jasa penjagaan barang.

Kemudian tempat ini berkembang, yang awalnya sebatas tempat pesanggrahan dan warung-warung kecil, kini menjadi gerbang tol yang dikelola oleh orang-orang Tionghoa. Gerbang tol menjadi tempat penarikan bea cukai bagi siapa saja yang melaluinya. Proyek gerbang tol tidak memerlukan banyak pengeluaran. Setelah dilakukan pembangunan, gerbang tol disewakan kepada orang-orang Tionghoa. Mereka yang sebagai penyewa gerbang tol, mengelola dan membayar seluruh penjaga

---

<sup>62</sup> Carey, *Orang Cina, Bandar Tol, Candu Dan Perang Jawa*, 85.

disana dari perolehan hasil menjaga gerbang tol. Sisanya, mereka hanya perlu membawa uang sewa kepada pihak kerajaan.

Kerjasama yang saling menguntungkan ini, dijadikan kesempatan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya tanpa memikirkan rakyat yang harus membayar pajak gerbang tol. Hal ini yang kemudian memicu kemarahan orang-orang Jawa terhadap kebijakan gerbang tol yang menekan perekonomian rakyat. Pada dasarnya, gerbang tol sangat memberatkan bagi para petani dan pedagang di Jawa. Mereka harus membayar pajak ketika melalui gerbang tol tersebut saat melakukan perjalanan.

Para petani biasanya membawa hasil panen mereka untuk diperjual belikan di pasar-pasar dan di wilayah-wilayah yang menjadi pusat perdagangan seperti Kedu, Mataram, dan Pajang. Para petani membawa barang dan melalui beberapa gerbang tol untuk sampai. Jika dihitung, keuntungan yang mereka peroleh untuk dibawa pulang ke kampung halamannya tidak sebanding karena terpotong biaya gerbang tol. Selama beberapa tahun, keuntungan yang diperoleh oleh kerajaan dari pengasilan gerbang tol ialah sebanyak 40% dari keseluruhan pendapatan kerajaan.<sup>63</sup>

Pada awal abad ke-19, konflik yang timbul akibat pengelolaan gerbang tol yang kurang baik, yakni perihal harga beras yang naik drastis dari biasanya. Harga bahan-bahan makanan di daerah Yogyakarta melonjak karena mengimpor dari daerah-daerah luar. Semua harga barang meningkat karena bea cukai yang dikenakan setiap

---

<sup>63</sup> Ibid., 59.

melalui gerbang tol. Daerah Yogyakarta lebih rentan terhadap kasus kelaparan yang terjadi, serta kekeringan dibandingkan daerah Surakarta.

Setelah dipegang kuasa oleh kerajaan, gerbang tol kemudian dicaplok oleh pemerintahan Inggris. Peralihan kuasa ini, tidak membawa perubahan apapun dalam mengurangi pajak gerbang tol. Kebijakan pembayaran yang tidak jelas dan diskriminatif terhadap pribumi, ditambah dengan kekerasan setiap kali ada pribumi yang tidak mampu membayar uang pajak. Dari serangkaian konflik yang muncul akibat diberlakukannya kebijakan gerbang tol yang disewakan kepada orang-orang Tionghoa, membuat pandangan buruk pribumi terhadap etnis Tionghoa. Hal ini karena keterlibatan mereka dalam penarikan pajak gerbang tol, dan melakukan kontak secara langsung dengan pribumi yang setiap kali melalui gerbang tol.

Sikap diskriminatif terhadap pribumi yang dilakukan oleh orang-orang tionghoa penjaga gerbang tol, terlihat ketika ada pedagang Tionghoa yang hendak melalui gerbang tol. Mereka selalui lebih didahulu kan, sedangkan pedangan asli pribumi dibiarkan menunggu dalam waktu yang sangat lama. Penolakan untuk membayar uang gerbang tol yang dilakukan oleh pribumi karena tidak mampu, diberikan sanksi dengan dibongkar barang bawaannya dan harus menunggu kembali berjam-jam.

#### b) Candu dan Rumah Judi

Para pedangan yang melalui gerbang tol, sering kali disuruh menunggu untuk mendapat giliran melalui gerbang tol. Waktu menunggu yang cukup lama itu, kemudian dimanfaatkan orang-orang Tionghoa untuk menawarkan candu pada

pribumi. Sehingga pada akhirnya, uang mereka semakin terkuras karena membeli candu.<sup>64</sup> Selain candu, mereka akan ditawarkan dengan rumah judi dan perempuan-perempuan di sana.

Orang-orang Tionghoa kemudian tidak hanya dikenal sebagai penjaga gerbang tol yang sangat keras terhadap pribumi, mereka juga dikenal buruk karena sebagai pengedar candu dan pemilik rumah judi. Perdagangan candu juga tidak lepas dari monopoli Inggris, sekitar tahun 1814 sampai tahun 1824 pajak candu di Yogyakarta menjadi lima kali lipat dari pajak perdagangan candu sebelumnya.<sup>65</sup> Pengguna candu tidak hanya dari kalangan para bangsawan yang kaya raya, sebagian pengguna candu juga berasal dari para pemikul barang dan buruh yang menganggur.

Harga candu yang tidak terhitung murah, semakin membuat keadaan ekonomi menjadi genting. Bagi orang kaya, candu adalah sebuah kemewah yang layak dinikmati. Tapi bagi orang-orang yang memiliki ekonomi dibawah rata-rata, memiliki kebiasaan mengkonsumsi candu adalah malapetaka. Hal ini menjadi faktor kedua mengapa kebencian pribumi semakin mengakar terhadap etnis Tionghoa. Mereka tidak hanya menekan orang-orang pribumi ketika memungut pajak gerbang tol, akan tetapi juga membawa pengaruh buruk dengan mengenakan candu dan mendirikan rumah judi.

### c) Sistem Pajak Tanah.

---

<sup>64</sup> Arif Permana Putra, "Perubahan Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Cina Tahun 1812", Vol. 9, No. 1(2015), *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 6.

<sup>65</sup> Carey, *Orang Cina, Bandar Tol, Candu, dan Perang Jawa*, 82.

Sikap sentimen terhadap etnis Tionghoa, tidak berhenti dari masalah gerbang tol dan candu. Keadaan yang semakin menekan masyarakat pribumi kemudian disiasati oleh Raffles dengan menerapkan kebijakan sistem pajak tanah di beberapa wilayah.<sup>66</sup> Tujuan dari sistem pajak ini, untuk membebaskan rakyat pribumi dari bea cukai yang dikenakan ketika melalui gerbang tol. Pembayar pajak tanah dianggap menguntungkan bagi rakyat pribumi, mereka cukup membayar pajak tunggal berupa uang sesuai dengan kekayaan yang mereka miliki.

Namun kebijakan ini tidak semulus yang dibayangkan, sebab dalam dalam penerapannya, sistem pajak tunggal banyak melakukan keadilan yang tidak merata. Harga pajak yang mulai naik dari waktu ke waktu dan tidak disesuaikan dengan kemampuan serta kekayaan yang dimiliki pribumi dalam setiap keluarga. Raffles juga menginginkan pembayaran pajak tanah, berupa uang. Tidak dengan penukaran barang yang biasanya menjadi tradisi dalam melakukan transaksi orang-orang pribumi pada saat itu.

Akibatnya, orang-orang pribumi harus meminjam uang kepada orang-orang Tionghoa sebagai pedagang utama dalam pribumi yang banyak melakukan transaksi keuangan. Sehingga ketergantungan pribumi terhadap etnis Tionghoa semakin bertambah. Hubungan antara peminjam uang dan yang memberikan pinjam tidak semuanya berjalan dengan mulus, sama halnya dengan hubungan etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi.

---

<sup>66</sup> Carey, *Asal Usul Perang Jawa*, 22.



Sistem pajak tanah yang diperkirakan akan mengurangi kesengsaraan rakyat, berbalik menjadi beban yang lebih berat. Para petani banyak yang yang tidak mampu membayar pajak tanah, dan dengan berat hati menjual seluruh hasil bumi mereka untuk membayar pajak. Mereka hanya menyisakan sedikit, untuk dijadikan penyambung hidup ditengah-tengah tekanan ekonomi yang terjadi. Meminjam uang pada etnis Tionghoa yang berdagang pun, bukan menjadi jalan keluar. Hal itu hanya semain menambah sentimen masyarakat pribumi terhadap Tionghoa.

Jika disimpulkan, tiga kelompok ini; Jawa, Tionghoa, dan Eropa. Tidak lain diumpamakan benang kusut yang tengah mencari jalan keluar untuk kenyamanan hidup mereka masing-masing. Orang Jawa yang ingin hidup damai di tanah asalnya dengan segala kekayaan alam yang dimiliki, orang Tionghoa yang ingin hidup tenang diperantauan, dilindungi dan dihargai sebagai etnis pendatang, orang-orang Eropa yang menginginkan keuntungan sebesar-besarnya dari tanah Nusantara.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### PERAN RADEN AYU YUDOKUSUMO DALAM PEMBANTAIAN DI BENGAWAN SOLO TAHUN 1825.

#### A. Pembantaian di Bengawan Solo Tahun 1825.

Rangkaian dari berbagai konflik yang terjadi antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi sebelum meletusnya pertempuran di sekitar sungai Bengawan Solo pada tahun 1825, membuat masyarakat pribumi geram dan ingin mendapatkan keadilan atas sikap diskriminatif yang mereka alami. Masyarakat pribumi melaporkan setiap kejadian yang mereka alami kepada pejabat-pejabat daerahnya. Namun, permasalahan tersebut belum juga mendapat tindakan dari pejabat daerah.

Etnis Tionghoa menjadi golongan penghubung bagi kerajaan dan bangsa kolonial. Mereka mendapat privilese dari bangsa kolonial dan kraton karena mereka dianggap mampu berkontribusi dalam banyak hal untuk membantu perekonomian. Sehingga apapun yang mereka lakukan dalam mengumpulkan pajak gerbang tol dan bisnis candu, selama itu menguntungkan bagi perekonomian, tidak akan menjadi sebuah masalah. Pejabat-pejabat daerah banyak menerima berbagai pemberian dan uang suap supaya mereka menutup mata atas permasalahan yang ditimbulkan oleh pemerasan tersebut.<sup>67</sup>

Tionghoa yang menjadi bandar penjaga gerbang tol, menjadi orang-orang yang sangat dibenci masyarakat Jawa. Pada masa-masa sebelum

---

<sup>67</sup> Carey, *Orang Cina, Bandar tol, Candu, dan Perang Jawa*, 89.

terjadinya pertempuran, masalah pemungutan pajak gerbang tol semakin meningkat. Melihat peluang usaha sebagai pemungut pajak gerbang tol yang sangat menguntungkan, membuat orang-orang Tionghoa berebut untuk mendapat kesempatan menjadi seorang pemungut pajak gerbang tol. Persaingan yang semakin ketat, membuat penjaga gerbang tol mencari cara untuk bersaing sesama orang Tionghoa.

Mereka membuka tempat pemungutan pajak gerbang tol baru yang masih berdekatan dalam satu area. Hal ini kemudian membuat masyarakat Jawa yang melalui gerbang tol, harus membayar pajak dua kali dan ditambah dengan harga yang terkadang naik dua sampai tiga kali lebih besar dari harga yang sudah ditentukan.<sup>68</sup> Dalam bidang memungut pajak gerbang tol, orang-orang Tionghoa mendapat kepercayaan penuh dari bangsa kolonial serta bagi kraton. Mereka bahkan mendapat kesempatan untuk membuka tempat candu, rumah judi, dan rumah bordil.<sup>69</sup>

Permasalahan tentang pajak gerbang tol, pada tahun 1824 sebenarnya sudah diselidiki oleh Belanda. Pihak keraton juga melakukan pengawasan terhadap cara kerja penjaga gerbang tol yang dilakukan oleh Residen Yogyakarta dan Surakarta.<sup>70</sup> Dari hasil pengawasan yang mereka lihat di lapangan, menyarankan penghapusan terhadap gerbang tol di beberapa tempat. Setelah melakukan penghapusan pajak gerbang tol di beberapa tempat, orang-orang Tionghoa yang tinggal di area pedesaan disarankan untuk berpindah ke

---

<sup>68</sup> Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, 174

<sup>69</sup> *Ibid.*, 174.

<sup>70</sup> Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina: 1755-1825*, terj. Redaksi PA (Jakarta: pustaka Azet, 1986), 75.

area yang dekat dengan kekuasaan daerah. Tindakan-tindakan ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan pada etnis Tionghoa, karena kekhawatiran dari hasil pengawasan yang telah dilakukan.

Orang-orang Jawa yang selama ini berdiam diri ketika mendapat perlakuan tidak adil dari penguasa wilayahnya, serta mendapat berbagai penidasan dari etnis lain. Suatu saat akan terbangun dan memiliki kesadaran untuk melawan orang-orang yang telah membuat hidup mereka sengsara. Jika keadaan ini tidak segera diredam dengan menghapus beberapa gerbang tol, tidak bisa dibayangkan bagaimana kemarahan orang-orang Jawa ketika mereka bersatu dan melakukan perlawanan dengan tindakan-tindakan yang mengerikan.

Pecahnya pertempuran pada bulan-bulan awal perang Jawa, salah satunya tidak hanya dilatarbelakangi oleh sentimen terhadap bangsa kolonial. Orang-orang Tionghoa yang menjadi kepercayaan bangsa kolonial dan keraton, pada saat itu yang paling dekat dan berinteraksi langsung dengan masyarakat pribumi dalam pemungutan pajak gerbang tol, dianggap menimbulkan banyak masalah dan menjadi etnis yang ikut serta dibenci oleh masyarakat pribumi. Hubungan antara Tionghoa dan Jawa yang awalnya baik-baik saja, terpecah karena konflik-konflik kekuasaan dan uang.

Masyarakat pribumi khususnya yang tinggal disekitar Ngawi, kemudian menyampaikan keresahan yang mereka alami pada Raden Ayu Yudokusumo yang saat itu menjadi istri pejabat daerah. Melihat fenomena krisis ekonomi dan moral yang terjadi di sekitar lingkungannya, Raden Ayu

Yudokusumo merasa geram. Suaminya yang kurang cakap dalam pemerintahan karena kesehatannya yang kurang baik, membuat Raden Ayu Yudokusumo turun tangan untuk bertindak. Keberanian serta kecerdasannya membuat ia tergerak untuk membantu orang-orang pribumi yang ditindas oleh etnis pendatang, tanpa peduli relasi yang sudah ia bangun dengan baik bersama beberapa orang Tionghoa yang kerap membantunya ketika membutuhkan uang.

Bersama masyarakat pribumi, Raden Ayu Yudokusumo mulai membentuk pasukan untuk menyerang etnis Tionghoa. Sebelum terjadinya pembantaian etnis Tionghoa di sekitar Bengawan Solo pada tahun 1825, sudah terjadi beberapa kali pertempuran-pertempuran kecil yang dilakukan oleh para bandit pribumi untuk menyerang dan menjarah pemukiman etnis Tionghoa. Para bandit di daerah yang berdekatan dengan gerbang tol dan tempat-tempat hiburan yang dibangun oleh orang-orang Tionghoa, membuat kericuhan dengan membakar gerbang-gerbang tol di berbagai tempat dan membunuh beberapa petugas yang berjaga.<sup>71</sup>

Raden Ayu Yudokusumo menyusun siasat penyerbuan terhadap pemukiman etnis Tionghoa di Ngawi. Pada saat itu Ngawi menjadi wilayah perdangan yang ramai dan banyak dihuni oleh etnis Tionghoa, banyak orang-orang Tionghoa yang menjadi pedagang termasuk bandar-bandar tol yang tinggal di Ngawi sepanjang sungai Bengawan Solo. Tempat itu menjadi

---

<sup>71</sup> Ibid., 175.

asaran yang cukup untuk melakukan pembantaian terhadap etnis Tionghoa di Jawa.

Pada tanggal 23 September 1825, setelah melakukan banyak persiapan bersama pasukannya dengan menunggangi kuda dan dibekali senjata. Raden Ayu Yudokusumo berangkat bersama pasukannya, yakni masyarakat pribumi menuju Ngawi yang menjadi perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, lebih tepatnya di sekitar tepi Bengawan Solo yang bertemu dengan Kali Madiun. Tempat itu menjadi pemukiman etnis Tionghoa dan menjadi salah satu tempat perdagangan di Jawa yang cukup strategis.

Raden Ayu Yudokusumo maju sebagai seorang panglima perang dalam peristiwa pembantaian etnis Tionghoa di Bengawan Solo pada tahun 1825.<sup>72</sup> Ketika sampai di pemukiman etnis Tionghoa, Raden Ayu Yudokusumo dan pasukannya langsung menghancurkan pos-pos jaga yang dibangun oleh Etnis Tionghoa untuk menahan serangan.<sup>73</sup> Tempat-tempat yang dibangun kokoh itu langsung hancur seketika saat diserang oleh pasukan Raden Ayu Yudokusumo.

Setelah menghancurkan pos-pos jaga mereka, Raden Ayu Yudokusumo dan pasukannya membantai habis-habisan etnis Tionghoa yang berada di daerah tersebut. Raden Ayu Yudokusumo membabat habis seluruh etnis Tionghoa yang ada dihadapannya ketika peristiwa pembantaian tersebut, tanpa peduli adanya tangisan perempuan dan jerit anak kecil yang saat itu bercampur dengan suara senjata dan teriakan pasukan.

---

<sup>72</sup> Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, 171.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 172.

Setelah membantai seluruh etnis Tionghoa, pasukan Raden Ayu Yudokusumo juga menghampiri wilayah kolonial etnis Tionghoa di sekitar Bengawan Solo, yakni Jana. Beberapa etnis Tionghoa yang berhasil lolos dari pembantaian tersebut, banyak yang melarikan diri ke daerah sekitarnya. Dan Jana menjadi tempat yang diduga menjadi persembunyian etnis Tionghoa yang melarikan diri dari pembantaian.

Jana sebagai wilayah koloni orang Tionghoa yang berjumlah sekitar 800 orang dan dianggap mampu melindungi etnis Tionghoa, ternyata sudah kosong saat peristiwa pembantaian. Sehingga etnis Tionghoa yang berhasil selamat dari pembantaian tersebut lebih memilih untuk pergi ke daerah-daerah pesisir utara Jawa dan daerah kota yang berdekatan dengan wilayah tempat tinggal pasukan kolonial sebagai tempat untuk berlindung.<sup>74</sup>

Peristiwa pembantaian di Bengawan Solo pada tahun 1825, berakhir tragis dan menimbulkan trauma mendalam bagi etnis Tionghoa. Setelah terjadinya pembantaian, pasukan Raden Ayu Yudokusumo meninggalkan tempat pemukiman etnis Tionghoa tersebut dengan potongan-potongan tubuh manusia yang bersimbah darah. Denys Lombard dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya* menyebutkan bahwa sekitar seratus orang yang menjadi korban dalam pertempuran ini.

Pembantaian ini tidak hanya berimbas pada jumlah korban yang berjatuh saat peristiwa terjadi. Pasukan Raden Ayu Yudokusumo menghancurkan wilayah pemukiman etnis Tionghoa dan membakar rumah-

---

<sup>74</sup> Ibid., 172.

rumah mereka, beberapa etnis Tionghoa yang tersisa dan berlindung di dalam rumah-rumah terpaksa keluar dan dibawa sebagai tawanan perang ke markas Srikadi yang ada di Purwodadi di Pinggir Kali Serang dekat Grobongan.<sup>75</sup>

Ganasnya pasukan tempur yang dibawa oleh Raden Ayu Yudokusumo, membuat kegetiran yang menakutkan bagi etnis Tionghoa. Seorang residen Yogyakarta, Frans Gerhardus Valk yang menyebutkan dalam laporannya bahwa perempuan pada saat masa-masa Perang Jawa menjadi sangat kejam, garang dan menakutkan.<sup>76</sup> Semua itu ada dalam diri Raden Ayu Yudokusumo yang memiliki perangai tegas, saat pembantaian Ist tidak peduli terhadap tangisan perempuan dan anak-anak Tionghoa.

#### **B. Peran Raden Ayu Yudokusumo dalam Pembantaian.**

Raden Ayu Yudokusumo banyak membantu Pangeran Diponegoro selama masa perang Jawa, bersama dengan perempuan-perempuan lain seperti; Raden Ayu Serang dan Raden Ayu Maduretno.<sup>77</sup> Mereka adalah perempuan-perempuan keraton yang diperkirakan bekas pasukan prajurit estri dan menjunjung keadilan serta memiliki keberanian untuk melakukan perlawanan terhadap etnis asing di wilayah Jawa. Perempuan-perempuan di daerah pedesaan, pada saat itu juga ikut serta dalam mendukung jalannya perang, mereka bertugas dalam menyediakan mesiu, menyediakan kebutuhan konsumsi saat perang dan menyimpan barang-barang berharga saat perang.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> Carey dan Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa*, 83.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>77</sup> Wardiman Djojonegoro, *Sejarah Singkat Pangeran Diponegoro dan Perang Jawa 1825-1830* (Jakarta: KPG, 2019), 96

<sup>78</sup> *Ibid.*, 96.



Perempuan pada masa itu, tidak hanya berdiam diri di dalam rumah dengan rasa cemas, mereka yang mampu membantu dalam hal-hal kecil akan bergerak. Saat memiliki musuh yang sama, masalah gender tidak lagi harus diutamakan. Kepentingan bersama menjadi sebuah tujuan bersama, siapa saja yang mampu menjadi pemimpin perang akan maju untuk melawan musuh.

Munculnya sosok panglima perang dalam peristiwa pembantaian etnis Tionghoa di Bengawan Solo pada tahun 1825, seperti Raden Ayu Yudokusumo menjadi sorotan. Raden Ayu Yudokusumo menjadi sosok perempuan yang memiliki keberanian untuk bertarung, dan melepas segala belenggu patriarki yang disematkan pada perempuan-perempuan Jawa. Dalam peristiwa pembantaian di Bengawan Solo pada tahun 1825, Raden Ayu memiliki peran sebagai berikut:

1. Istri Pejabat Daerah.

Raden Ayu Yudokusumo sebagaimana dalam bab awal pembahasan, telah ditulis bahwa suaminya ialah Raden Tumenggung Wirosari yang ditugaskan dari Grobongan-Wirosari ke Muneng yang berada di antara Ngawi. Kecakapan Suaminya dalam memimpin terlihat kurang tegas, dan membuat Raden Ayu Yudokusumo harus turun tangan dalam mengurus wilayah. Termasuk dengan memberikan keadilan terhadap masyarakat pribumi yang tertindas oleh etnis lain.

Selain hal itu, Raden Ayu Yudokusumo adalah putri kraton putri dari Sultan Hamengkubuwono I yang pernah menjadi sultan pertama kerajaan Yogyakarta. Beberapa tokoh yang cukup berpengaruh, seperti Sultan

Hamengkubuwono II, Pangeran Diponegoro dan Nyi Ageng Serang masih memiliki hubungan keluarga dengan Raden Ayu Yudokusumo. Mereka tidak kalah berperan dalam membela keadilan bagi masyarakat pribumi dan melawan bangsa kolonial yang menindas wilayah.

Hal ini kemudian membuat Raden Ayu Yudokusumo ikut tergerak untuk melakukan perlawanan dan mendengarkan keresahan masyarakat pribumi yang dilaporkan kepadanya. Ia tidak menjadi pejabat daerah yang menutup mata atas penderitaan rakyatnya. Raden Ayu Yudokusumo membela masyarakat pribumi dan turun langsung dalam peristiwa pembantaian etnis Tionghoa di Bengawan Solo pada tahun 1825, bersama dengan masyarakat pribumi.

## 2. Pembentuk Pasukan dan Panglima Perang.

Peristiwa pembantaian etnis Tionghoa di Bengawan Solo pada tahun 1825 Bersama masyarakat pribumi, bukan hanya pembantaian yang dilakukan secara spontan dan tanpa rencana. Raden Ayu Yudokusumo setelah mendengar ketertindasan masyarakat pribumi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa, langsung membentuk pasukan penyerangan.

Ia bersama dengan pasukan masyarakat pribumi membuat strategi penyerbuan etnis Tionghoa, supaya berjalan dengan lancar dan berhasil. Raden Ayu Yudokusumo turun langsung dalam penyerbuan tersebut dan menjadi panglima yang memimpin pasukan tersebut. Karakter Raden Ayu Yudokusumo yang dikenal tegas dan garang, sesuai dengan posisinya saat

menjadi panglima perang. Ia tidak pandang bulu dalam melakukan pembantaian etnis Tionghoa.

Seorang perempuan yang maju sebagai panglima perang, tentu saja akan menimbulkan rasa cemas bagi pasukannya. Namun hal ini tidak berlaku bagi Raden Ayu Yudokusumo. Dalam catatan Low dan De Klerck, sosok Raden Ayu Yudokusumo digambarkan sebagai perempuan garang yang memiliki otak cerdas dan sangat menakutkan.<sup>79</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>79</sup> Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa*, 29.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

Hasil kesimpulan yang penulis peroleh dari penelitian ini, tercatat sebagai berikut:

1. Raden Ayu Yudokusumo adalah putri dari sultan Hamengkubuwono I dengan Raden Ayu Srenggoro. Ia menikah dengan Raden Tumenggung Wirosari yang pada awalnya menjabat di daerah Grobongan-Wirosari, kemudian berpindah ke Muneng yang berada di antara Ngawi dan Caruba. Pada masa kuasa patriarki masih berdiri kuat dan merasuk dalam ajaran-ajaran budaya dan tradisi luhur Jawa, menjadikan perempuan Jawa berada kondisi peran yang pasif dalam masyarakat dan publik. Meskipun berada dalam lingkaran budaya patriarki di Jawa, perempuan Jawa mulai mengambil celah untuk tampil di ruang publik. Tanah Jawa memiliki beberapa barisan perempuan tangguh yang mampu menjadi penguasa dan menjadi pemimpin. Perangai Raden Ayu Yudokusumo juga dikenal tegas dan menakutkan. Memiliki suami yang kurang cakap dalam mengambil keputusan, membuat Raden Ayu Yudokusumo terlebih dahulu mengambil satu langkah lebih awal dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang tidak mampu diselesaikan oleh suaminya. Ia menjadi perempuan yang harus mampu mengambil keputusan-keputusan besar, Raden Ayu Yudokusumo juga dibekali kecerdasan hingga menjadi panglima perang dalam peristiwa pembantaian di tepi Bengawan Solo.

2. Sungai Bengawan Solo mengalir di kawasan dua provinsi, daerah hulu sungai terletak di daerah Provinsi Jawa Tengah dan daerah hilir berada di daerah Provinsi Jawa Timur. Bagian hulu sungai mencakup, Kali Tenggar, Hulu Kali Muning, hulu waduk Gajah Mungkur dan beberapa aliran di daerah Wonogiri. Di bagian tengah, mencakup hilir waduk Gajah Mungkur, kabupaten Wonogiri, Karanganyar, Sukoharjo, Klaten, Solo, Sragen, Ngawi, dan Madiun. Bagian hilir sungai, mencakup sebagian wilayah Madiun dan Ngawi, Blora, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, hingga berakhir di Gresik. Peristiwa pembantaian di Bengawan Solo pada tahun 1825 terjadi karena konflik antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi, seperti: masalah pajak gerbang tol, candu dan rumah judi, serta adanya kebijakan sistem pajak tanah. Rangkaian konflik tersebut kemudian menjadi pemicu terjadinya pembantaian terhadap etnis Tionghoa di Bengawan Solo pada tahun 1825.
3. Terjadinya pembantaian di Bengawan Solo pada tahun 1825 yakni pada tanggal 23 November 1825. Raden Ayu Yudokusumo bersama pasukannya menyerang pemukiman etnis Tionghoa yang berada di sekitar sungai Bengawan Solo yang berada di Ngawi. Pembantaian tersebut menjadi peristiwa tragis yang membuat etnis Tionghoa merasa getir. Mereka dibantai habis oleh pasukan Raden Ayu Yudokusumo tanpa pandang bulu, rumah-rumah mereka dihancurkan dan sebagian etnis Tionghoa yang tersisa memilih untuk melarikan diri ke daerah disekitarnya. Raden Ayu Yudokusumo dalam peristiwa pembantaian di

Bengawan Solo pada tahun 1825, berperan istri pejabat daerah yang membela rakyatnya, ia juga membentuk pasukan dan menyusun strategi penyerbuan bersama masyarakat pribumi, serta terjun langsung kedalam peristiwa tersebut sebagai seorang panglima.

## **B. Saran.**

Setelah tulisan ini melalui beberapa proses untuk tersusun sebagai bentuk penelitian secara utuh, dengan tema perempuan dalam perang dan mengambil satu tokoh perempuan dari Jawa sebagai sosok yang tampil dan ikut serta dalam perang dan menjadi panglima dalam pertempuran di Bengawan Solo pada tahun 1825, maka kritik dan saran yang disampaikan sebagai berikut;

1. Dalam penelitian ini penulis tidak sebatas fokus pada peranan Raden Ayu Yudokusumo dalam pertempuran bersenjata di Bengawan Solo tahun 1825, pembahasan tentang perempuan dan peran-peran mereka dalam ruang publik menjadi pembahasan yang mendukung. Ketertarikan penulis dalam kajian tentang perempuan, membuat penelitian ini terbentuk sebagai tulisan yang menceritakan perempuan melalui Raden Ayu Yudokusumo. Penulis berusaha memberikan kajian sejarah yang tidak bersifat monoton dan kaku, sehingga hasil penelitian ini menjadi sumber menarik untuk dibaca oleh peneliti selanjutnya.
2. Penelitian ini fokus pada tahun terjadinya pertempuran, yakni tahun 1825. Namun, penulis melakukan interpretasi terhadap beberapa sumber yang mencatat beberapa peristiwa terkait latar belakang pertempuran bersenjata

di Bengawan Solo tahun 1825. Penelitian selanjutnya, penulis sarankan untuk mengambil rentang tahun yang lebih panjang untuk membuat penelitian yang lebih baik.

3. Penulis berharap pada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang kajian sejarah, sebaiknya mencari topik penelitian yang lebih variatif dan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Kajian sejarah sangat banyak dan beragam, dengan terus belajar dan menambah wawasan lebih banyak, penulis yakin di masa depan akan lahir para peneliti sejarah yang hebat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Adji, Krishna Bayu, Sri Wintala Achmad. *Perempuan-Perempuan Tangguh Penguasa Tanah Jawa*. Yogyakarta: Araska. 2018.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Carey, Peter dan Vicent Houben. *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVII-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2016.
- \_\_\_\_\_. *Orang Cina, Bandar Tol, Candu Dan Perang Jawa*, Terjemah Wasmi Al Haziri. Depok : Komunitas Bambu. 2008.
- \_\_\_\_\_. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1825*, Terjemah Bambang Murtianto, Laksono. Jakarta: Buku Kompas. 2014.
- Djojonegoro, Wardiman. *Sejarah Singkat Pangeran Diponegoro dan Perang Jawa 1825-1830*. Jakarta: KPG. 2019.
- Fajar, Dewanto Putra. *Teori-teori Komunikasi Konflik*. Malang: UB Press, 2016.
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2020.
- Gunawan, et al. *Revitalisasi Sungai Bengawan Solo: Menyelaraskan Tata Kehidupan Dan Ekosistem*. Yogyakarta: Yayasan Lestari Indonesia dan Oxfam, 2014.
- Reed, Evelyn. *Mitos Inferioritas Perempuan*, Yogyakarta: Penerbit Independen, 2019.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa, 2003.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran; Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Wirawan, Yerri. *Keberagaman Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Senata Dharma University Press, 2018.

### Skripsi :

- Nasiti, Titi Surti. "Kedudukan Dan Peranan Perempuan Dalam Masyarakat Jawa Kuna Abad VIII-XV Masehi", Skripsi Universitas Indonesia, 2009.
- Prasetya, Dwi. "Visualisasi Kerusakan Lingkungan Sungai Bengawan Solo" Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.
- Rahman, Nur Fadilah Fajri. "Laksamana Cheng Ho (Kedatangannya ke nusantara dan pengaruhnya terhadap diplomatik cina-Nusantara tahun 140-1433 M)" Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2013.

### Jurnal :

- Bagus, Agung Ngurah. "Langkah Cinta Penuh Derita Etnis Tionghoa Di Indonesia", *Jurnal Senada*, Vol. 3, 2020.
- Budiati, Atik Catur. "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa", *Jurnal Pamator* Vol. 3, No. 1, 2010.



- Efendi, Nur. "Peran Bengawan Solo Pada Perekonomian Majapahit Abad XIV-XVI", *Jurnal Avatara: Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 3, 2014.
- Erniwati. "Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintahan Hindia Belanda", *Jurnal Pantjala*, Vol. 11, No. 2, 2019.
- Fauzi, Ahmad Nurul. "Study Komparatif Peran Bengawan Solo dan Sungai Brantas Dalam Perkembangan Ekonomi Abad ke-10 M-15 M di Jawa Timur", *Jurnal Avatara: Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No. 3, 2015.
- Jaya, Dadang. "Gender dan Feminisme: Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam", *Jurnal Ahwal Syakhsiyyah (JAS)*, Vol. 04 Edisi 01, 2019. .
- Joko, Agus, Hari Triwahyudi Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara, *Jurnal Populasi*, Vol. 25, No. 1(2017), 65.
- Putra, Arif Permana. "Perubahan Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Cina Tahun 1812", *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, Vol. 9, No. 1, 2015.
- Rosikin, Ainur, Yudi Hartono. "Museum Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) Di Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi", *Jurnal Agastya: Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun*, Vol. 6, No. 2, 2016.
- Safitri, Mimi. "Peran Magis-Religius Bengawan Solo Dalam Pendirian Kota Surakarta abad ke-18", *Jurnal Kalpataru: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Vol. 24, No. 1 (2015), 43.
- Saraswati, Ufi. "Kuasa Perempuan Dalam Sejarah Indonesia Kuna", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Tahun ke-10, No. 1, 2016.
- Suryorini, Ariana. "Menelaah Feminisme Dalam Islam", *Jurnal Sawwa*, Vol. 7, No. 2, 2012.
- Tobing, David. "Rekonstruksi Identitas Naratif Ricoeurian Etnis Tionghoa Melalui Ingatan Kudus Volvian Demi Indonesia Yang Lebih Baik", *Jurnal Melintas*, Vol. 36, No. 1, 2020.
- Wardhana, Christiana Dwi. "Kesetaraan Gender Dalam Babad T tutur Karya Mangkunegara I", *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 6, No. 1, 2019.
- Yuliarni et al. "Peranan Prajurit Perempuan (Korps Prajurit estri) Terhadap Perkembangan Ekonomi dan Militer di Yogyakarta 1750-1810", *Jurnal Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vol. 3, No. 1, 2020.

**Website :**

- KBBI online <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/metode.html> diakses pada 14 April 2021.
- Muthalib, Erni. 'Bray Yudokusumo I', <https://www.geni.com/people/BRAY-Yudokusumo-I/6000000038487436867?through=6000000017938537380> diakses pada, 1 Agustus 2021.
- Raden Ayu Yudokusumo, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Raden\\_Ayu\\_Yudokusumo](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Raden_Ayu_Yudokusumo) diakses pada, 27 Juli 2021.